

4. ANALISIS dan TEMUAN DATA

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Majalah *Cosmopolitan* Indonesia dan Rubrik *Love & Lust*



Gambar 4.1. Cover Majalah *Cosmopolitan* Indonesia

Sumber: Majalah *Cosmopolitan* Indonesia edisi bulan Februari 2010

Cosmopolitan, majalah yang diterbitkan pertama kali pada 1886 di Amerika Serikat dan saat ini berpusat di New York. Majalah yang terbit bulanan ini awalnya dikenal sebagai majalah keluarga, yang akhirnya berubah menjadi majalah wanita dewasa di akhir 1960an. *Cosmopolitan* pertama kali diterbitkan oleh Schlicht & Field. Pada edisi perdananya, Paul Schlicht mengatakan bahwa konsep majalah "*first-class family magazine*", yang ditujukan untuk perempuan, dengan artikel tentang mode, hal-hal yang menyangkut perlengkapan rumah tangga, memasak, serta perawatan dan pengelolaan anak-anak.

Meski sirkulasi *Cosmopolitan* sempat memuncak sebesar 2.000.000 pada satu tahun selama Perang Dunia II, majalah ini mengalami penurunan sirkulasi hingga Helen Gurley Brown menjadi pemimpin redaksi pada 1965. Brown mengadopsi format sampul biasanya terdiri dari model perempuan dengan gaun berpotongan rendah atau bikini, serta artikel yang membicarakan masalah seksual secara terbuka. Brown sebelumnya juga terkenal karena tulisannya yang menjadi sebuah buku *best seller* pada tahun 1962, *Sex and the Single Girl*. Pada buku ini Brown menyampaikan pesan mengenai menikmati seks tanpa rasa takut dan malu. Hal ini lah yang kemudian diidentikkan dengan majalah *Cosmopolitan*. Ciri-ciri

Cosmo ini kemudian diteruskan oleh Marcelle d' Argy Smith, editor *Cosmopolitan* setelah Brown. "Smith juga mengklaim *Cosmopolitan* menjadi majalah yang berorientasi mengenai seks" (Gough-Yates A, 2003, p.112).

Dalam perkembangannya, *Cosmopolitan* telah dicetak dalam 34 bahasa dan didistribusikan di lebih dari 100 negara. *Cosmopolitan* yang terbit setiap bulannya ini pertama kali diterbitkan di Indonesia pada 1997, dengan nama *Cosmopolitan* Indonesia. Menurut Fira Basuki, pemimpin redaksi majalah *Cosmopolitan* Indonesia, dalam blognya, firabas.multiply.com yang diakses pada 2 Oktober 2006, meski *Cosmopolitan* Indonesia bukan berasal dari Indonesia, majalah ini memiliki sirkulasi terbesar di Indonesia, yaitu 139 ribu eksemplar. *Tagline* yang dimiliki oleh majalah *Cosmopolitan* Indonesia sama dengan *tagline* global *Cosmopolitan*, yaitu *Fun Fearless Female*. *Tagline* ini dibangun dari tema tentang kemandirian dan mengendalikan pelanggaran ("kenakalan") berkaitan dengan seks dan menyenangkan laki-laki (Gill, 2007). Selain itu, meski *Cosmopolitan* Indonesia dituntut untuk sama dengan *Cosmopolitan* aslinya dari segi mutu perwajahan, segi isi tidak harus sama. "Bagaimana pun harus disesuaikan dengan budaya di sini," kata Sari Narulita, Redaktur Eksekutif *Cosmopolitan* Indonesia. (Pudyastuti, 1997).

Cosmopolitan Indonesia yang ditujukan untuk pembaca usia 25 sampai 38 tahun, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. *Cosmo* juga memiliki rubrik antara lain *Entertainment; Shopping; Informer; Man Manual; Love & Lust; You, You, You; Only in Cosmo; Fashion & Beauty; Health Check; Weekend; In Every Issue*, serta *Cosmo Astrologer*. Model dalam majalah *Cosmopolitan* Indonesia, banyak menggunakan model luar negeri, beberapa pose yang ditunjukkan oleh para model juga menunjukkan pose yang berani, model laki-laki maupun perempuan berani untuk menggunakan pakaian dalam saja, khususnya di rubrik *Love & Lust* dan *Man Manual*. Meski memiliki banyak rubrik, berita mengenai seks selalu terlihat menonjol dibandingkan dengan topik berita lainnya. Pada *cover* majalah *Cosmopolitan* Indonesia, judul artikel dari rubrik *Love & Lust* mengenai seks, selalu berada di kiri atas dengan besar *font* yang cenderung lebih besar daripada topik lainnya pada *cover* majalah. Misalnya pada edisi Februari 2010, tertulis dengan *font* yang cukup besar, "14 Servis Cinta"

di sebelah kiri atas. Sedangkan pada daftar isi yang terletak di halaman 8, terlihat tema berita “14 Servis Cinta” beserta dengan foto pasangan perempuan dan laki-laki sedang melakukan hubungan seksual.

Topik dalam rubrik *Love & Lust* sendiri ditulis oleh Prita Apresianti (asisten redaktur pelaksana) dan redaktur-redaktur lainnya. Untuk wacana yang berfokus pada seks, Prita Apresianti, sebagai penulis tetap. Rubrik ini sebenarnya bisa ditemukan dua wacana penataan. Pertama, penekanan terdapat pada menyenangkan laki-laki dan tips saat berkencan. Hal ini terkadang terikat dengan wacana kedua, semacam perbatasan seksual, di mana hal terburuk yang dapat terjadi pada perempuan secara seksual. Perempuan disarankan ‘keluar dari zona nyaman’, misalnya mencoba yang baru dan yang terlarang, baik menonton film porno, membeli *sex toys*, atau mencoba oral seks (Gill, 2007).

Peneliti lebih berfokus pada tipe wacana yang kedua. Wacana yang lebih berfokus pada rubrik *Love & Lust* ini berisi mengenai hubungan seksual, trik-trik detail, termasuk posisi maupun gaya seks si perempuan yang akan membuat laki-laki bergairah. *Cosmo*, nama ‘akrab’ majalah *Cosmopolitan* ini juga menekankan bahwa laki-laki juga menyenangkan perempuan yang tidak kenal takut dan memiliki rasa percaya diri (Gill, 2007). Kepercayaan diri itu yang merupakan bagian dari ‘teknologi keseksian’ yang dipromosikan majalah, sehingga dalam penyampaiannya *Cosmo* banyak menganjurkan posisi perempuan di atas laki-laki, maupun aksi seksual yang dimulai dari perempuan.

4.1.2. Majalah Femina dan Rubrik Seks

Femina, salah satu majalah perempuan pertama yang penerbit induknya asli Indonesia dan hanya terbit dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya mensegmentasikan majalahnya pada perempuan, majalah yang terbit perdana 18 September 1972 ini juga didirikan oleh para perempuan Indonesia, Mirta Kartohadiprodo (sekarang presiden direktur femina group), Widarti Gunawan dan Atika Makarim. Pada tahun-tahun awal penerbitannya Femina juga lebih dikenal sebagai media penerbitan yang memproduksi karya sastra seperti cerita pendek dan cerita bersambung, sehingga dapat dikatakan Femina memberikan kontribusi bagi perkembangan kesusastraan modern.



Gambar 4.2. Cover Majalah Femina

Sumber: Majalah Femina edisi edisi 13-19 Februari 2010

Femina yang memiliki *tagline* “Gaya Hidup Masa Kini, Inspirasi Bagi Perempuan Modern Indonesia” juga melakukan perubahan pada visi misinya. Femina kini tidak hanya berperan sebagai penyaji informasi namun juga menyajikan informasi aktual dan terpercaya setiap minggu tentang segala sisi kehidupan wanita aktif modern, menjadi panduan, sumber inspirasi yang praktis dan bersahabat. Selain itu, Femina juga tetap ingin merepresentasikan wanita Indonesia masa kini yang berwawasan global namun tetap mencirikan ke-Indonesiaannya. Terlihat juga dari perubahan konsep majalah yang memiliki pembaca usia 25 hingga 35 tahun, dan 70% diantaranya adalah ibu rumah tangga ini, “*Femina sekarang dengan yang dulu, berbeda. Dulu segmennya kebanyakan ibu rumah tangga, misalnya agar tampil cantik di rumah dan sebagainya. Sekarang kebanyakan para pembaca Femina adalah wanita yang bekerja, jadi berubah pula visi dan misinya,*” ujar Svida Alisjahbana. CEO Grup Femina (*Antara Femina dan Fesyen*, 2009, chap. 1).

Tak hanya merubah visi misi, Femina yang terbit mingguan ini tetap menjadi majalah terbaik yang dimiliki Indonesia dengan sirkulasi cukup tinggi yaitu 135 ribu eksemplar (Pambudy, 2007, chap. 1). Femina juga membuktikan eksistensinya dengan penghargaan yang diraih, salah satunya penghargaan Perunggu (*Bronze Award*) pada *Media Award ke-5* yang diselenggarakan IFRA Asia (asosiasi penerbitan media Asia) di Kuala Lumpur, Malaysia, 25 Maret 2006. Majalah Femina menjadi satu-satunya media cetak dari Indonesia yang meraih penghargaan pada kompetisi penerbitan tingkat Asia dan Timur Tengah

ini. sehingga dapat dikatakan Femina merupakan salah satu majalah terbaik yang dimiliki oleh Indonesia (Penghargaan IFRA Asia untuk Femina, 2006).

Femina berfokus pada masalah sosial dan lingkungan perempuan, baik dalam keluarga maupun karier. Terlihat dari beberapa artikel yang diberitakan, kisah inspiratif dari perempuan yang sukses dibidangnya. *"Salah satu yang menarik juga adalah kebutuhan yang tinggi tentang pengetahuan sebagai wirausaha. Banyak pembaca yang merasa sudah cukup berkarier di tempat kerja lalu ingin berusaha sendiri dari rumah. Mereka ingin menyeimbangkan antara karier (dari rumah) dengan mengurus keluarga,"* ujar Petty S. Fatimah.

Tidak hanya menganggap topik karier menjadi topik yang menarik, Petty S. Fatimah, selaku Pemimpin Redaksi Femina, juga menyadari bahwa topik seksualitas juga harus ada dalam majalah Femina. Rubrik mengenai seks awalnya berupa konsultasi seks, yaitu tanya jawab antara pembaca dan ahli seks. Kini, tanya jawab mengenai seks tetap ada pada situs resmi Femina, dengan topik Tanya Ahli khususnya mengenai seks dan ginekologi (hal-hal yang berhubungan dengan alat reproduksi perempuan). Pada 1997, topik mengenai seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang penting. *"Seksualitas pun kini dibicarakan dengan lebih terbuka. Perempuan juga ingin tahu apa yang ada dalam pikiran laki-laki,"* kata Petty (Pambudy, 2007, chap. 3). Hal ini membuat Femina ingin menyajikan rubrik seks secara menarik. Artikel di rubrik Seks sendiri lebih banyak berisi informasi umum yang perlu diketahui oleh pasangan suami-istri, bagaimana menghadapinya, serta pendapat dari ahli atau psikolog yang menunjang solusi.

4.2. Analisis dan Interpretasi Data

4.2.1. Denotasi dan Konotasi

Dalam bab ini peneliti akan mencari konstruksi peran gender dalam rubrik *Love & Lust* di *Cosmopolitan* Indonesia dan rubrik Seks di majalah Femina, baik penggunaan foto atau gambar maupun teks artikel. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes, di mana peneliti akan melihat makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada setiap tanda sehingga dapat muncul penggambaran tentang konstruksi peran gender pada majalah Indonesia.

Denotasi, tingkat pertandaan yang menjelaskan antara paradigma dan sintagma, makna pada apa yang tampak, eksplisit, langsung dan pasti (Piliang, 2003). Paradigma dan sintagma tidak hanya dapat terbentuk dari bahasa saja, tetapi juga pengkombinasian tanda visual yakni gambar, kata, serta warna (Sobur, 2004). Pada tahap ini, peneliti mencari makna harafiah dari penggunaan gambar dan teks artikel pada rubrik seks di majalah *Cosmo* dan *Femina*. Konotasi, salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertanda kedua. Pada tatanan ini terdapat pengoperasian makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna-makna pada lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, serta nilai kebudayaan (Piliang, 2003). Dalam mencari makna konotasi ini peneliti melihat latar belakang dari teks yang berupa gambar maupun artikel.

4.2.1.1. Denotasi dan Konotasi dalam Judul Rubrik Seks



Gambar 4.3. Judul *Cosmo*



Gambar 4.4. Judul *Femina*

Pada gambar 4.3, diperlihatkan kalimat "14 Servis Cinta", sebagai judul dari rubrik *Love & Lust* majalah *Cosmo* edisi Februari 2010. Judul ini mewakili rubrik yang berisi 14 tips bagi perempuan untuk merayakan hari *Valentine* bersama dengan pasangan. Angka 14, pada gambar 4.3. dapat diidentikkan sebagai simbol dari tanggal perayaan *Valentine* atau dikenal dengan hari kasih sayang. Hari *Valentine* biasanya dirayakan dengan memberi sesuatu pada pasangan atau calon pasangan sebagai bukti dari kasih sayang. Di Indonesia, budaya ini lebih populer di kalangan remaja, dan tidak banyak masyarakat yang menentang perayaan *Valentine*. Diakui pula oleh Fira Basuki, Pemimpin Redaksi *Cosmopolitan* Indonesia (*Cosmopolitan* Indonesia, Februari, 2010), bahwa *Valentine* lebih populer di negara barat daripada di Indonesia. Di sini *Cosmo* menyatakan budaya barat seperti budaya Amerika juga menarik untuk diikuti.

Cosmo menggambarkan angka 14 dengan warna putih dan merah muda. Menurut Nugroho (2008), putih memiliki makna kesucian, suci, *innocent*, serta kematian. Sedangkan merah muda bermakna hadiah, apresiasi, kekaguman, simpati, kesehatan, cinta, pernikahan, femininitas, dan juga keremajaan. Merah muda juga memiliki makna homoseksualitas, biseksualitas, kenafian, kelemahan, dan juga kekurangan. Makna feminitas pada warna merah muda juga menimbulkan makna gender dari perempuan. *Cosmo* menggambarkan *Valentine* lebih populer di kalangan perempuan dapat dimaknai perempuan sebagai pemberi cinta atau kasih sayang sedangkan laki-laki sebagai penerima.

Tulisan 'Servis Cinta' juga diperlihatkan dengan warna merah. Servis di sini juga dapat diartikan sebagai pelayanan. Dengan kata lain, *Cosmo* ingin perempuan menunjukkan kasih sayang atau dengan memberikan pelayanan yang penuh dengan gairah dan nafsu. Dalam budaya patriarki, aktivitas seksual dianggap sebagai wujud pelayanan tertinggi perempuan terhadap laki-laki (Lie, 2005). Menurut Awuy (1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998), kata pelayanan menunjuk pada hamba yang dicirikan dengan sikap menyerah, tulus, jujur, lugu. Kata hamba juga dapat mengidentikkan perempuan sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai pihak yang dilayani atau subjek.

Makna kasih sayang juga digambarkan dengan ilustrasi simbol hati (gambar 4.3.). Asal mula simbol hati memiliki banyak arti, antara lain ketaatan spiritual hingga romantisme cinta. Pada jaman Yunani, simbol hati seringkali dihubungkan dengan dewa tumbuhan, *Dionysus*, yang melambangkan gairah dan sensualitas dari kehidupan manusia (Prole, 2009). Hal ini disesuaikan dengan penggunaan warna merah pada ilustrasi gambar bentuk hati. Menurut Nugroho (2008), warna merah selain memiliki makna cinta, juga bermakna agresifitas, kekuatan, gairah dan nafsu. Dapat dimaknai, romantisme cinta juga dilambangkan dan diekspresikan dengan gairah dan nafsu. Dengan kata lain, *Cosmo* menggambarkan cinta dan nafsu adalah sesuatu yang terkait.

Berbeda dengan judul rubrik seks *Cosmo* yang menggunakan gambar dan bahasa (tulisan), *Femina* hanya menggunakan bahasa pada judul rubrik seksnya. Menurut Alex Sobur (2004), isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk

merepresentasikan realitas atau untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini, tapi juga menentukan citra apa yang akan diciptakan dan ditanamkan di publik.

Sementara Femina menggunakan kalimat "Antara Pria, Wanita, & Film XXX" untuk judul rubrik seks kali ini (gambar 4.4.). Rubrik seks ini berisi bagaimana film porno untuk menunjang dan memberi variasi pada hubungan seks. Hubungan seks di sini adalah hubungan yang didahului ikatan pernikahan. Terlihat dari warna putih yang menjadi latar belakang. Putih sering dikaitkan dengan kesucian, kebersihan, dan kebajikan. Untuk budaya timur, seks adalah sesuatu yang suci dan didasari oleh pernikahan (Nugroho, 2008). Penggunaan kata pria dan wanita juga menggambarkan bahwa menurut Femina hubungan seks yang benar adalah hubungan seks yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual.

Pada gambar 4.4, diperlihatkan kata Pria di atas Wanita. Menurut Sugihastuti (2007), sejak abad ke 16, Indonesia mengatur nama atau kata laki-laki harus disebutkan lebih dulu sebelum perempuan. Memunculkan anggapan laki-laki lebih berharga dari perempuan (Bodie, 1975 dalam Sugihastuti, 2007). Peletakan kata pria di atas kata wanita juga mengidentikkan posisi laki-laki sebagai jenis kelamin pertama. Jenis kelamin nomor satu ini digambarkan dengan ciri-ciri sebagai subjek absolut dan superior. Sedang peletakkan kata wanita di bawah kata pria, menggambarkan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, atau mengidentikkan posisi perempuan yang seringkali dijadikan sebagai jenis kelamin kedua. Jenis kelamin nomor dua ini juga diidentikkan dengan ciri-ciri sebagai objek absolut dan inferior (Lie, 2005).

Kata pria dan wanita juga diberi warna berbeda. Pria diberi warna hitam, kata wanita diberi warna merah muda. Menurut Nugroho (2008), warna hitam identik dengan kemewahan, kekuatan dan seksualitas. Femina menggambarkan laki-laki tidak hanya superior, serta identik dengan seks. Sedangkan merah muda identik dengan feminitas dan cinta, serta memiliki makna negatif yaitu naif, homoseksual, kelemahan (Nugroho, 2008). Dapat dikatakan perempuan digambarkan feminim, namun juga sebagai pihak yang lemah. Ini juga sering memunculkan *stereotype* perempuan lemah lembut dan mengutamakan kepentingan laki-laki. Berbeda dengan kata pria, kata wanita juga memiliki banyak makna. Sudarwati dan D. Jupriono (2000) menyebutkan kata wanita

merujuk pada perempuan yang bersikap halus dan mengabdikan setia kepada suami. Meski kata wanita diletakkan pada tempat yang terhormat, namun juga berasal dari kata betina yang dianggap rendah, tidak memiliki kekuasaan atas dirinya, dan akan selalu berada dalam posisi inferior di bawah superioritas laki-laki.

Femina juga menggunakan kata Film XXX atau film porno. Menurut Robert Jensen (dalam Carter, 2004), pornografi lebih terpusat pada kontrol laki-laki terhadap perempuan dan seksualitas mereka. Warna kata film XXX yang serupa dengan kata pria, yaitu warna hitam, mengidentikkan pornografi adalah sesuatu yang ditujukan untuk laki-laki (Peace, 2007). Dengan kata lain, dengan pornografi, laki-laki ingin mengontrol seksualitas seorang perempuan, karena perempuan digambarkan berada di posisi yang menerima (Cohen, 1994).

Meski terbit pada bulan yang sama, *Cosmo* dan Femina memiliki tema dan judul yang berbeda untuk rubrik seksnya. Lewat judul yang diangkat oleh *Cosmo*, perempuan digambarkan sebagai pemberi cinta atau kasih sayang sedangkan laki-laki sebagai penerima kasih sayang, diperlihatkan juga dengan perempuan sebagai pemberi servis cinta untuk laki-laki. Hal ini juga memperlihatkan perempuan masih sebagai objek seks bagi laki-laki walau sikap yang diperlihatkan adalah sikap yang aktif. Sementara Femina menggambarkan pornografi identik atau ditujukan untuk laki-laki, dengan pemberian warna yang sama pada kedua kata tersebut. Femina juga menggambarkan perempuan sebagai pihak yang inferior dan laki-laki sebagai pihak yang superior. Femina memantapkan peran perempuan sebagai objek seks yang pasif, sedangkan laki-laki sebagai subjek seks yang aktif.

4.2.1.2. Denotasi dan Konotasi dalam Aktivitas Seks

Meski *Cosmo* dan Femina merupakan majalah perempuan yang memiliki rubrik seks, kedua majalah perempuan dapat memiliki pandangan mengenai gambaran perempuan dan laki-laki dalam aktivitas seks.



Ingat, dong kalau
keragaman adalah kunci
untuk menyegarkan
kehidupan seks Anda.

Gambar 4.5. Aktivitas Seks *Cosmo* 1



SERVIS 3
Jelajahi zona sensitif terbaru
Menunggu waktu untuk menjelajahi tubuh satu sama lain adalah cara tepat untuk orgasme terbaik Anda. Jadi lupakan untuk langsung ke tempat aksi terjadi dan coba lakukan lebih banyak waktu untuk menemukan rahasia Jelajahi yang sebelumnya belum Anda ketahui. Penopok, LH, belakong, telinga, lutut, dan bagian dalam bagian zona pelepas sudah menunggu untuk dibela oleh Anda dan dia.

Gambar 4.6. Aktivitas Seks *Cosmo* 2

Kata-kata "Ingat, dong kalau keragaman adalah kunci untuk menyegarkan kehidupan seks Anda" (gambar 4.5.) menggambarkan tidak hanya laki-laki yang mudah bosan pada aktivitas seksual, tapi juga perempuan. *Cosmo* menyarankan perempuan untuk berani mencoba hal baru yang beragam untuk mendapatkan kepuasan. Perempuan sebagai pihak yang berperan aktif mencari keragaman seks, karena sangat penting dalam aktivitas seksual. Serupa dengan pendapat Rosalind Gill, *Cosmo* dalam rubrik seksnya selalu menyarankan perempuan 'keluar dari zona nyaman'. Aktivitas seks bukanlah soal hubungan badan saja, tapi juga bagaimana pasangan mau mencoba yang baru dan yang terlarang, baik menonton film porno bersama-sama, membeli *sex toys*, atau mencoba oral seks (Gill, 2007). Hal yang sama diperlihatkan dari kata-kata yang diberi warna merah. Menurut Nugroho, merah dapat dimaknai kekuatan, kehangatan, radikalisme, cinta atau gairah (Nugroho, 2008). Dengan kata lain, *Cosmo* menyarankan perempuan menuntut kebebasan untuk berekspresi dalam aktivitas seksnya.

Pada gambar 4.6, *Cosmo* menggambarkan salah satu cara untuk mendapatkan orgasme adalah meluangkan waktu menjelajahi tubuh satu sama lain. Menurut Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin (1998), orgasme adalah pelepasan kenikmatan yang menyenangkan dan membahagiakan pasangan. Orgasme dianggap sebagai kondisi puncak kenikmatan seksual, menggambarkan kepercayaan bahwa orgasme masih merupakan suatu yang penting dalam hubungan seks. Sehingga bila pasangan tidak mendapatkan orgasme, dianggap ia belum mendapatkan kepuasan. Menurut *Cosmo*, salah satu bentuk orgasme, dengan menemukan titik *hotspot* atau biasa disebut *G-spot* (Titik *Grafenberg*). Seringkali orgasme untuk laki-laki dianggap oleh lebih penting oleh perempuan. *Cosmo* juga menggambarkan kesadarannya bahwa perempuan Indonesia masih ada dalam budaya konvensional. Dalam buku *Becoming Orgasmic* karya David Darma (2003) menyatakan perempuan Indonesia banyak dibelenggu mitos-mitos kultural, adat, komunal (masyarakat) sehingga membuat banyak perempuan tidak mengerti tentang instrumen hubungan seks, seperti menemukan titik *G-Spot*.

Tak hanya menemukan titik *G-Spot* untuk mendapatkan kepuasan seks, perempuan dianjurkan untuk lebih imajinatif. *Cosmo* menekankan bahwa titik *G-spot* tidak hanya terletak pada vagina dan perempuan yang harus aktif untuk

menemukan kepuasan untuk dirinya sendiri. Sesuai dengan ciri perempuan yang diungkapkan *Cosmo* dalam taglinenya ”*Fearless*” atau menekankan pada kemandirian. Di sini perempuan juga digambarkan untuk mandiri dan tidak menggantungkan diri pada laki-laki, termasuk dalam seks (Gill, 2007).



Gambar 4.7. Aktivitas Seks *Cosmo* 3



Gambar 4.8. Aktivitas Seks *Cosmo* 4

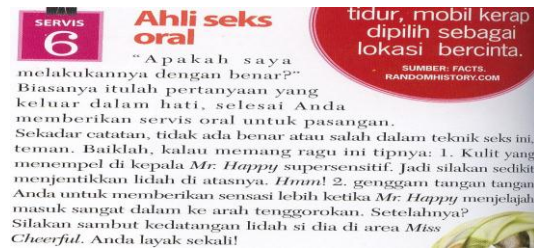
Perempuan digambarkan aktif serta imajinatif. Hal ini juga terkait dengan pendapat *Cosmo*, bahwa seks adalah sebuah kebutuhan (3L+1W Menuju Kebahagiaan, 2010) yang harus dipenuhi dengan cara apapun. Pada gambar 4.7, perempuan disarankan aktif mencari tempat untuk melakukan hubungan seks, selain tempat tidur. *Cosmo* menyebutnya sebagai tur seksual. Sedang pada gambar 4.8, *Cosmo* memperjelas mobil sebagai salah satu tempat yang disarankan menjadi tur seksual. Seks dilakukan di mobil bisa terdengar aneh untuk beberapa perempuan, tapi *Cosmo* menyertakan sumber data, yang menggambarkan hal tersebut adalah sesuatu yang biasa dilakukan. Mobil sebagai lokasi bercinta ini dikutip *Cosmo* dari *Randomhistory.com*. Situs ini diciptakan tim peminat sejarah yang menyediakan sejarah dan fakta pada topik acak dalam *website*. Setiap penulis dari *website* ini orang yang profesional dan editor yang memiliki gelar *Bachelor* (About Us, facts.randomhistory.com).

Kolom (gambar 4.8) diberi warna merah dapat diidentikkan dengan kekuatan, kehangatan, cinta atau gairah, ambisi, radikal, maskulinitas (Nugroho, 2008). Walau penting, *Cosmo* meletakkan kolom ini berada di bagian bawah halaman. Tetapi, menurut Nugroho (2008), meski kolom (gambar 4.8.) terletak di paling bawah, merah sebagai latar belakang akan membuatnya muncul paling cepat dan kuat di mata pembaca. Selain menggunakan warna merah, merah muda juga menjadi warna pendukung dengan diletakkan sebagai pinggiran. Warna

merah muda di sini dapat diartikan sebagai warna feminisme atau warna yang identik dengan perempuan (Nugroho, 2008).



Gambar 4.9. Aktivitas Seks *Cosmo* 5



Gambar 4.10. Aktivitas Seks *Cosmo* 6

Pada gambar 4.9, *Cosmo* menyarankan agar perempuan tidak ragu untuk menjadi lebih unggul dan menjadi bintang di ranjang. Tidak hanya menjadi lebih unggul, perempuan juga digambarkan sebagai pemegang kendali dalam aktivitas seks. Menurut Rosalind Gill, *Cosmo* seringkali menggambarkan peran perempuan yang dikatakan sebagai perempuan *Cosmo*, yang tidak malu-malu dalam hubungan seksual (Gill, 2007). *Cosmo* juga menggambarkan perempuan juga berhak mengekspresikan gairah seksnya (Munti, 2005). Tak hanya digambarkan dengan perempuan yang dominan dan memegang kendali, perempuan juga berperan aktif mencoba sesuatu yang baru. Menurut Ratna Batara (Munti, 2005), kini media tak hanya mendorong perempuan mengejar dan menuntut kenikmatan seks, media massa juga mendorong perempuan berhasrat serta berperan dengan menggali berbagai bentuk "servis" untuk kenikmatan.

Perempuan disarankan menggerakkan pinggul dan berputar untuk meningkatkan sensasi. Meki di sini perempuan juga digambarkan sebagai pribadi yang aktif, *Cosmo* juga menciptakan perempuan dengan citra sebagai perempuan nakal. Menurut *Cosmo* (Amaliafitri, 2010), salah satu ciri-ciri perempuan nakal yang dapat menarik perhatian laki-laki, adalah menggerakkan pinggulnya dalam aktivitas seks untuk semakin memikat laki-laki.

Cosmo menyampaikan perempuan seharusnya tidak boleh malu untuk menikmati seks, bahkan menjadi unggul dibandingkan laki-laki (Gill, 2007). Digambarkan perempuan tidak hanya menjadi bintang di atas ranjang, tapi juga sebagai ahli seks oral (gambar 4.10). Untuk beberapa orang, oral seks dianggap sebagai seks yang tidak normal, beberapa lainnya menganggap seks ini

menghasilkan kenikmatan tersendiri. Dengan kata lain, perempuan harus memiliki banyak imajinatif untuk mencoba sesuatu yang baru dan mungkin dianggap terlarang (Gill, 2007). Oral seks sendiri mengidentikkan perempuan yang lebih aktif dan pemegang kontrol, tapi dapat juga menggambarkan perempuan sebagai 'hamba' yang melakukan sesuatu untuk menyenangkan laki-laki (tuannya) (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).

Cosmo menekankan perempuan juga tidak hanya melayani, tapi juga harus berani meminta untuk dilayani oleh laki-laki karena seks merupakan kebutuhan perempuan. Karena itu dalam servis keenam ini, *Cosmo* mengatakan perempuan juga layak menerima servis oral dari laki-laki. Dengan adanya keragaman dalam aktivitas seksual, *Cosmo* juga menggambarkan kepuasan seksual yang harus didapatkan perempuan. Dalam "budaya patriarki, aktivitas seksual ditujukan sebagai aktivitas pemuas nafsu, ego, dan harga diri laki-laki" (Lie, 2005, p.53), tanpa memperdulikan kepuasan perempuan, sehingga perempuan seringkali dijadikan objek seks laki-laki. *Cosmo* menggambarkan kini aktivitas seksual juga harus dapat memberi kepuasan pada perempuan.

Hari kasih sayang dirayakan dengan makan malam romantis, boleh saja. Setelahnya? Pasti aksi bercinta yang *hot, dong*. Setuju pasti!

Dalam bercinta, konon kedua belah pihak harus sama-sama terpuaskan. Tapi sama sekali tak egois kalau Anda punya obsesi untuk lebih unggul dalam urusan dipuaskan, *kok*. Pastinya hal ini punya konsekuensi yang seimbang; berikan pula sesi yang sanggup menyenangkan si dia. *Hmm...* atau paling tidak godaan superdahsyat hingga ia tergila-gila pada Anda. Dan di bawah ini *Cosmo* punya sederet ide brilian. Selamat menikmati malah yang indah!

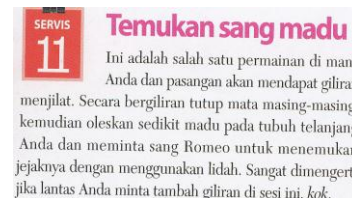


Gambar 4.11. Aktivitas Seks *Cosmo* 7

Gambar 4.12. Aktivitas Seks *Cosmo* 8

Gambar 4.11, menggambarkan hubungan seks harus dapat memuaskan kedua belah pihak. Serupa dengan gambar 4.12, perempuan juga berhak minta dilayani laki-laki. *Cosmo* mengajak perempuan keluar dari budaya patriarki, yang menyatakan pelayanan seks hanya dilakukan perempuan (Lie, 2005). Kini laki-laki juga digambarkan sebagai 'pelayan' seks perempuan. Meski dikatakan perempuan harus berani meminta kepuasan bahkan menjadi lebih unggul, *Cosmo* tetap menekankan adanya pelayanan terbaik yang diberikan perempuan yang dapat membuat laki-laki senang dan tergila-gila pada si perempuan. Pada gambar

4.12, perempuan digambarkan boleh meminta laki-laki untuk melayaninya, perempuan juga digambarkan tetap harus melayani nafsu laki-laki. Terlihat dari kata-kata ‘Bersiaplah jika si dia juga minta giliran merasakan kenikmatan yang sama dengan Anda rasakan’. Hal ini menggambarkan perempuan sebagai ‘hamba’ dan laki-laki menjadi ‘tuan’. Moral hamba adalah menyenangkan laki-laki yang diposisikan sebagai tuan (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).



Gambar 4.13. Aktivitas Seks *Cosmo* 9 Gambar 4.14. Aktivitas Seks *Cosmo* 10

Pada servis ke tujuh (Gambar 4.13) dan ke 11 (Gambar 4.14), *Cosmo* ingin menyampaikan kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan melakukan hal yang sama dengan melakukan peran yang penting dalam melakukan hubungan seks. *Cosmo* menggambarkan perempuan tidak lagi harus pasif dan menunggu laki-laki, tapi memiliki kemandirian dan ide-ide untuk dapat mengajak laki-laki melakukan hubungan seks (Munti, 2005). Salah satunya permainan bertukar peran yang dilakukan dengan menutup mata. Bergiliran menghujani pasangan dengan servis (Gambar 4.13) dan menjilati tubuh pasangan dengan madu (Gambar 4.14). Menutup mata dapat menimbulkan kesan romantis, seru, dan memusatkan perhatian pada pasangan. Tapi juga bermakna sengaja menghapus informasi tentang keadaan sekitar dan pasangan yang ada di depannya dan membuat yang menutup mata merasa lebih superior dibanding yang membuka mata (Peace, 1996). Menurut Anthony Synnott (2007), sentuhan bukan hanya sebagai ekspresi kasih sayang, tapi juga ekspresi kekuasaan. Siapa yang menyentuh terlebih dulu, maka lebih dominan atau lebih berkuasa. Siapa yang berperan menutup mata dan mendapat giliran menyentuh, akan berperan superior dibandingkan yang menutup mata. Saran *Cosmo* dengan bergiliran dan bertukar peran, dapat diartikan superioritas tidak hanya milik laki-laki, juga perempuan. Selain *Cosmo*, *Femina* juga memiliki pandangan peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas seksual.

Dan, wanita pertama yang begitu membius saya adalah ibu guru Pendidikan Moral Pancasila (PMP), ketika saya masih duduk di bangku kelas satu sekolah menengah pertama. Ibu guru cantik itu selalu menghiasi malam-malam saya dalam mimpi penuh gairah. Jadi, meskipun saya tidak lebih polos *ketimbang* istri saya di awal-awal pernikahan kami, Anda bisa membayangkan bagaimana kehidupan seks kami di masa itu. Benar, persis si Hendy: gaya andalan adalah misionaris, sampai bosan.

Gambar 4.15. Aktivitas Seks Femina 1

Ngomong-ngomong, skenario ini tidak selalu berjalan mulus, setidaknya pada **Hendy**, sobat akrab saya di komunitas bersepeda. Hendy baru dua tahun menikah dan sedang merasa bosan pada kehidupan seksualnya. “Masa dari hari pertama menikah, posisinya misionaris terus!” katanya suatu hari, sembari menggerutu.

Gambar 4.16. Aktivitas Seks Femina 2

Sebagai sahabat yang baik, saya mengusulkan agar Hendy memberikan edukasi seks pada istrinya secara perlahan tapi cerdas. *Aha!* Tentu saja diawali dengan menonton film biru bersama, lalu disusul dengan mempraktikkan gaya yang paling disukai dan disepakati mereka berdua. Ketika menawarkan usul tersebut, saya merasa sudah memberikan sejenis pahala. Bukankah hal itu berhasil untuk saya dan istri? Jadi, saya benar-benar tidak siap ketika pada suatu pagi yang indah, ketika kami selesai bersepeda *off road* di hutan Universitas Indonesia, Hendy mulai bersungut-sungut lagi.

Gambar 4.17. Aktivitas Seks Femina 3

Pada gambar 4.15 dan gambar 4.16, laki-laki digambarkan mengalami kebosanan dalam aktivitas seksualnya. Gilang, selaku tokoh central laki-laki mengungkapkan kebosannya terhadap gaya misionaris. Serupa dengan penuturan Hendy, sahabat Gilang, yang mengaku bosan dengan perannya yang dominan dan tidak terdapat variasi seks, ini memperlihatkan laki-laki sebagai pihak yang mudah merasa bosan, terutama bila tidak ada keragaman dalam aktivitas seksualnya (Peace, 2007). Sedang perempuan diperlihatkan sebagai pribadi yang pasif dan kurang memperdulikan keragaman dalam aktivitas seks.

Terlihat juga pada gambar 4.17, Gilang, tokoh utama laki-laki dalam artikel ini menyarankan Hendy untuk menjadikan film biru atau film porno sebagai salah satu sarana edukasi seks untuk istrinya, karena menganggap dengan beberapa gerakan di film porno, dapat memecahkan masalah aktivitas seksual yang membosankan bersama pasangan (Noorastuti, Pipiet Tri & Anda Nurlaila, 2010). Femina secara implisit, menggambarkan laki-laki yang aktif untuk mencari solusi dan kemudian menuntun perempuan, dengan memberikan edukasi seks.

menonton film panas adalah hal yang tak pernah ada dalam pikirannya. Lalu, bagaimana saya mengomunikasikan keinginan saya soal seks kepadanya? Sederhana, saya sekadar mengatakan keinginan saya, memberikan alasan yang tepat, mendengarkan alasannya, kemudian mencari solusinya bersama (betul,

Gambar 4.18. Aktivitas Seks Femina 4

“Begini, *gue* sengaja cari keping DVD bajakan di Stasiun Kota. Malamnya, film itu ditonton *bareng* Ratna. Mula-mula, *sih*, dia

Gambar 4.19. Aktivitas Seks Femina 5

Upaya serupa juga saya lakukan, ketika saya mengajaknya menonton film XXX. Saya menciptakan suasana yang membuatnya nyaman, sinar cahaya dari lilin, membeli karpet tebal yang nyaman, menyiapkan makan malam (pilihan kami *spaghetti* dan minuman ringan), lalu mempersilakan dirinya untuk memilih film yang disukai dengan saya sebagai pemberi saran. Bahkan,

Gambar 4.20. Aktivitas Seks Femina 6

Pada gambar 4.18, laki-laki digambarkan berani meminta kepada perempuan keinginannya. Ini juga memperlihatkan hal yang lumrah lagi laki-laki untuk meminta dilayani oleh istri. Menurut Shierly Lie (2005), dalam budaya patriarki, aktivitas seks sebagai aktivitas untuk memuaskan nafsu, ego, dan harga diri laki-laki belaka. Sehingga laki-laki memiliki hak untuk meminta dilayani oleh perempuan. Dan perempuan digambarkan sebagai pihak yang bermoral 'hamba'. seks laki-laki dalam budaya patriarki, karena aktivitas seks merupakan pelayanan tertinggi dari istri kepada suami dan tugas perempuanlah yang membuatnya puas dalam hubungan seks, tanpa memperdulikan apa yang sebenarnya diinginkan oleh perempuan (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).

Sedangkan pada gambar 4.19, laki-laki digambarkan sebagai pihak aktif untuk mencari kepuasan seks, dalam hal ini mencari film porno dengan tujuan edukasi seks kepada istri. Laki-laki digambarkan pihak yang berperan aktif untuk mencari solusi dari masalah kebosanan. Menurut Kamla Bhasin (dalam Sugihastuti, 2007) laki-laki digambarkan sebagai pribadi aktif dan memiliki inisiatif untuk mengajak perempuan untuk memulai aktivitas seks untuk memenuhi kepuasan seks laki-laki. Femina juga menggambarkan laki-laki lebih terbuka pada seks dibandingkan perempuan, terlihat dari keterbukaan laki-laki dan perempuan yang tertutup. Femina sebenarnya menggambarkan budaya patriarki yang mengajarkan bahwa tabu untuk perempuan membicarakan seks (Suryakusuma, 1991, dalam Abdullah, 2001). Pada budaya patriarki seks dianggap sebagai ekspresi dari suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga seksualitas sangat terikat pada sistem nilai yang merupakan sumber normatif yang mengatur tata kehidupan. Nilai tersebut juga yang menjadi alat ukur penentu yang boleh dan tidak boleh (Suryakusuma, 1991, dalam Abdullah, 2001). Berdasarkan budaya ini, perempuan menganggap film porno hanya ditonton dan disukai oleh laki-laki dan tidak boleh ditonton oleh perempuan "baik-baik". Hal ini juga yang akhirnya menimbulkan *stereotype* bahwa perempuan tidak suka atau akan malu-malu saat menonton film porno.

Gambar 4.20 juga memperlihatkan hal yang sama. Gilang mengajak istrinya menonton film XXX, dengan alasan menunjang hubungan seks. Film XXX juga dimaknai sebagai kontrol laki-laki terhadap perempuan dan seksualitas

mereka (Cohen, 1994). Tidak hanya mengajak menonton, Gilang menciptakan suasana nyaman saat menonton film porno. Gilang juga mempersilahkan istrinya memilih film, dapat menggambarkan istri juga memegang peranan dalam memulai hubungan seks. Tapi Gilang tetap memegang kendali dengan berperan sebagai pemberi saran. Gilang dapat dikatakan sebagai pemegang kontrol untuk perilaku seksual istrinya, sedang perempuan digambarkan sebagai menerima dan menuruti (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti,2007).

Dalam aktivitas seksual, terlihat perbedaan antara *Cosmo* dan *Femina*. *Cosmo* menekankan aktivitas seks sebagai petualangan perempuan mencari kepuasan seks. *Cosmo* memperlihatkan perempuan sebagai aktor yang aktif serta menyukai hal-hal tentang seks karena perempuan digambarkan bosan dengan aktivitas seks yang monoton serta bagaimana perempuan mencari solusi untuk mencegah kebosannya. Tidak hanya digambarkan sebagai pihak yang aktif dalam mencari solusi, perempuan disarankan dapat minta dilayani dan dipuaskan oleh laki-laki. Hal ini juga memperlihatkan *Cosmo* mencoba mengajak perempuan keluar dari kukungan moral yang selalu menyarankan perempuan untuk bersikap pasif dan pasrah pada kemauan laki-laki (Munti, 2005).

Meski kedua majalah ini menunjukan diri pada khalayak perempuan, cara pandang keduanya berbeda. *Femina* menggambarkan seks sebagai pelayanan tertinggi istri terhadap suami dengan memperlihatkan peran pasif perempuan terhadap laki-laki sedang laki-laki sebagai pihak yang aktif karena pihak yang mudah bosan dan aktif mencari solusi. Digambarkan pula laki-laki sebagai pihak yang meminta perempuan memenuhi keinginannya, yang tujuannya kepuasan laki-laki. Meski perempuan dapat meminta untuk dipenuhi keinginannya, laki-laki tetap sebagai pembimbing dan pemegang kontrol. Dengan penggambaran tersebut, *Femina* dapat memantapkan peran perempuan sebagai objek seks yang pasif dan pasrah. Sedangkan laki-laki sebagai pemegang kontrol dan perempuan sebagai pihak yang menuruti keinginan laki-laki menjadi hal yang biasa.

4.2.1.3. Denotasi dan Konotasi dalam Posisi Seks

Menurut Ratna Batara Munti (2005), kini isi rubrik seks tidak hanya mengenai peran laki-laki "mendorong" perempuan dalam hubungan seks, tetapi

memungkinkan perempuan mengejar kenikmatan seksual dan lepas dari kungkungan represi moralitas konvensional. Perempuan juga didorong berperan dalam menggali berbagai bentuk servis untuk kenikmatan seksual, sehingga perempuan tidak lagi hanya menjadi pihak pasif ketika melakukan hubungan seks.



Gambar 4.21. Posisi Seks *Cosmo* 1

Pada gambar 4.21, posisi perempuan berada di atas tubuh laki-laki. Posisi ini dikenal dengan sebutan "*Woman On Top*". Posisi ini sekarang menjadi semakin populer daripada posisi misionaris. Menurut Cohen (1994), dalam posisi ini, perempuan berada dalam posisi yang dominan karena perempuan yang mengatur dan mengontrol irama hubungan seksual. *Cosmo* menggambarkan perempuan juga dapat mendominasi dan mengontrol ketika melakukan seks. Peran dominan perempuan juga diperlihatkan dengan wajah perempuan yang mendekati wajah laki-laki. Bahasa tubuh perempuan ini dapat dimaknai sedang berpikir memulai langkah pertama dalam hubungan seks (Cohen, 1994). Perempuan digambarkan sebagai pemegang kekuasaan ini juga seakan mencoba keluar atau menentang budaya patriarki yang menganggap sikap agresif dan aktif hanya untuk laki-laki atau pelacur (bukan perempuan baik-baik) (Lie, 2005).

Bahasa tubuh laki-laki menutup mata, seperti terlihat pasrah. Laki-laki menutup mata memberi makna perempuan pemegang kekuasaan saat melakukan hubungan seks. Sikap yang diperlihatkan laki-laki seperti ciri-ciri "hamba", yaitu sikap menyerah, tulus, jujur, lugu (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998). Dapat dikatakan pada posisi ini laki-laki dianggap menyerah di hadapan perempuan. Bahasa tubuh laki-laki juga dapat bermakna lain. Menurut Alan Peace (1996), seseorang menutup mata dalam keadaan intim dengan seseorang, dapat dimaknai sebagai hal yang positif dan negatif. Positifnya adalah laki-laki sedang berusaha untuk berkonsentrasi menikmati sentuhan perempuan. Sedangkan negatifnya, laki-laki sengaja menghapus informasi tentang keadaan sekitar dan

perempuan yang ada di depannya, membuat laki-laki merasa lebih superior dibanding perempuan. Pada gambar ini, terlihat perempuan ingin menjadi superior, namun laki-laki tetap merasa dirinya superior atas perempuan.



Gambar 4.22. Posisi Seks *Cosmo* 2



Gambar 4.23. Posisi Seks *Cosmo* 3

Posisi *Woman On Top*, diperlihatkan pada tips servis *Cosmo* keempat. Pada tips servis keempat (gambar 4.22.), *Cosmo* menekankan perempuan agar tidak malu menjadi bintang dan memegang kendali dengan naik ke tubuh laki-laki atau disebut dengan posisi *Woman On Top*. Menurut Ratna Batara Munti (2005), wacana seks saat ini, perempuan tidak lagi digambarkan sebagai figur pasif, tetapi ditempatkan sebagai aktor kunci yang aktif mengejar kenikmatan seks sebagai wujud ekspresi kebebasan seksual. Posisi *Woman On Top* dimaknai sebagai salah satu ekspresi gairah seksual perempuan. Selain itu, *Cosmo* menyarankan perempuan melakukan penetrasi di atas tubuh laki-laki. *Cosmo* seperti membawa budaya global, membuat perempuan menerima *penetrasi* sebagai kegiatan seks untuk kenikmatan hubungan seks (Munti, 2005).

Pada Gambar 4.23, perempuan dalam posisi dominan. Perempuan yang mengatur dan mengontrol irama hubungan seksual tersebut (Cohen, 1994). *Cosmo* menggambarkan perempuan dapat menjadi aktif dan dominan saat berhubungan seks. *Cosmo* juga menggambarkan seksi di mata laki-laki adalah sesuatu yang penting. Dalam berbagai budaya, seringkali perempuan dihadapkan pada perannya sebagai perempuan yang harus dapat diinginkan laki-laki. Perempuan diajarkan menggunakan keahlian dan bahasa tubuh untuk memikat dan menaklukkan laki-laki (Lie, 2005), membuat perempuan merasa harus melakukan banyak hal untuk tampil seksi di mata laki-laki. Dengan demikian, menggambarkan posisi *Woman On Top*, perempuan menjadi sosok yang diinginkan laki-laki.



Gambar 4.24. Posisi Seks *Cosmo* 4

Meski *Cosmo* banyak menyarankan posisi *Woman On Top*, *Cosmo* juga menggambarkan posisi laki-laki di atas perempuan, disebut juga posisi misionaris (gambar 4.24.). Dalam posisi ini pria sebagai pihak yang dominan dan mengatur proses berlangsungnya hubungan seksual. Menurut Cohen (1994), pada posisi ini perempuan seringkali sebagai objek pasif, terkadang perempuan merasa pasangannya hanya sedang menjadikannya sebagai objek seks. Gambaran objek seks juga diperlihatkan dari warna bibir yang lebih merah. Bibir perempuan yang dibuat kemerahan terkadang diidentikkan dengan vagina perempuan, karena itu bibir juga menjadi pesona seksual perempuan (Sardar, 2009).

Perempuan pada gambar 4.24. diperlihatkan dengan tangan terbuka dan tersenyum. Menurut Alan Peace, bahasa tubuh seperti ini sering dikaitkan dengan kesetiaan dan kepatuhan seseorang (Peace, 1996). *Cosmo* juga menambahkan kalimat, "Tunggu saja, ilmuku makin banyak, *lho!*", perempuan diperlihatkan tidak semahir laki-laki dalam urusan seks, sehingga membiarkan laki-laki membimbing dan perempuan menurutinya, namun perempuan harus dapat cepat belajar untuk dapat menyusul atau mengungguli laki-laki ketika melakukan hubungan seks. Dengan kata lain, *Cosmo* menggambarkan adanya persamaan hak mendominasi tanpa menjadi pihak yang unggul selamanya. Tidak hanya dalam rubrik *Love & Lust*, rubrik Seks di majalah *Femina* juga memperlihatkan posisi seks yang dilakukan oleh suami istri saat melakukan hubungan seks.

Hendy baru dua tahun menikah dan sedang merasa bosan pada kehidupan seksualnya. "Masa dari hari pertama menikah, posisinya misionaris terus!" katanya suatu hari, sembari menggerutu.

Gambar 4.25. Posisi Seks *Femina* 1

Istri saya adalah wanita konvensional, datang dari keluarga yang memegang norma agama sangat ketat, sehingga menonton film panas adalah hal yang tak pernah ada dalam pikirannya. Lalu, bagaimana saya mengomunikasikan keinginan saya soal seks kepadanya?
Sederhana, saya sekadar mengatakan keinginan saya, memberikan alasan yang tepat, mendengarkan alasannya, kemudian mencari solusinya bersama (betul, memang sesederhana itu). Inilah yang saya katakan padanya ketika saya menginginkan posisi *woman on top* untuk pertama kalinya.
"Bun, kita sudah satu tahun menikah. *Masa* posisinya misionaris terus," kata saya.
"Ah, capek. Sealnya, Bunda yang usaha," jawabnya.
"Kan belum dicoba. *Cobaini, deh*, siapa tahu lebih asyik," rayu saya.
"Nah, setelah merayu 19 kali dan tidak berhasil, maka pada percintaan kami yang ke-20 sejak ide tersebut digulirkan, ia mau mencoba *woman on top*. (Ternyata, kesabaran juga sangat penting....)

melaink
bagaim
'berkon
pá
pasan!

Gambar 4.26. Posisi Seks *Femina* 2

Pada gambar 4.25, Hendy, diperlihatkan sedang merasa bosan pada posisi seks yang selalu misionaris, walau pada posisi ini, laki-laki sebagai pihak yang lebih aktif memulai, perempuan pihak pasif dan menerima (Cohen, 1994). Pada penuturan Hendy, ia bosan dengan perannya yang dominan dan tidak terdapat variasi seks. Dapat juga dimaknai, perempuan dituntut melayani suami dengan sikap inisiatif untuk memulai hubungan seks, meski tujuan akhirnya adalah kepuasan laki-laki. Ini memantapkan tugas perempuan, membuat laki-laki puas dalam hubungan seks, tanpa memperdulikan apa yang diinginkan perempuan (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998). Ini juga seringkali menimbulkan *stereotype* perempuan sebagai istri yang harus melayani suami, dan seks merupakan salah satu pelayanan tertinggi dari istri kepada suami.

Kebosanan laki-laki pada posisi misionaris juga diperlihatkan pada gambar 4.26. Gilang digambarkan memprotes dan membujuk istrinya, untuk mencoba posisi *Woman On Top*. Bunda awalnya menolak melakukan hubungan seks dengan posisi *Woman On Top*. Setelah dibujuk berulang kali oleh suami, akhirnya ia menuruti permintaan suaminya. Di sini perempuan digambarkan harus memberikan pelayanan seksual sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Perempuan juga digambarkan adalah sosok yang harus mau berkorban demi menyenangkan suami. Meski perempuan menolak dan merasa tidak nyaman, ia harus tetap melakukannya (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti, 2007).

Di sisi lain, bunda yang awalnya menolak karena 'malas' untuk aktif di ranjang, juga memperlihatkan pengaruh budaya yang telah tertanam sejak kecil, laki-laki lah pihak yang aktif memulai dan ketika hubungan seks berlangsung (Lie, 2005). Latar belakang bunda, istri Gilang, juga dijelaskan Gilang. Bunda adalah perempuan yang lahir dari keluarga yang konvensional dan memegang norma agama. Tidak pernah terpikir untuk menonton film porno, begitu juga dengan mengganti posisi misionaris dengan posisi lainnya. Budaya konvensional yang menjadi latar belakang bunda juga terkait dengan konstruksi budaya yang menganggap perempuan "baik-baik", tidak aktif serta tidak boleh inisiatif dalam melakukan hubungan seks (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin, 1988).

Dalam posisi seks, *Cosmo* dan *Femina* memaknai dengan cara berbeda. *Cosmo* lebih menekankan posisi *Woman On Top*, dengan alasan perempuan dapat

menjadi lebih dominan dan sebagai pemegang kontrol. Melalui posisi *Woman On Top*, *Cosmo* juga menggambarkan perempuan juga dapat menjadi dominan dan memegang kontrol dalam hubungan seksual. Sementara *Femina* menggambarkan *Woman On Top* sebagai posisi yang diidamkan oleh laki-laki. Pada *Femina*, posisi misionaris diperlihatkan banyak digunakan pasangan suami-istri di awal pernikahannya, namun membuat laki-laki mudah bosan.

Gambaran yang diberikan *Femina* cukup berbeda dengan *Cosmo*. *Cosmo* menggambarkan posisi *Woman On Top* sebagai posisi idaman perempuan, karena perempuan sebagai pemegang kontrol, serta akan terlihat lebih seksi dan memikat laki-laki. *Cosmo* juga tidak mempersalahkan posisi misionaris, tetapi perempuan digambarkan harus tetap aktif belajar untuk dapat sejajar atau lebih unggul dari laki-laki. Berbeda dengan *Cosmo*, *Femina* melihat posisi *Woman On Top* sebagai posisi idaman laki-laki. Digambarkan laki-laki mudah bosan dan menyarankan perempuan menggunakan posisi *Woman On Top*, tersirat laki-laki mengizinkan perempuan memegang kontrol. Namun posisi ini ditujukan untuk kepuasan laki-laki. Di sisi lain, perempuan juga digambarkan lebih suka posisi seks yang cenderung pasif dan pasrah. Dengan kata lain, *Femina* menggambarkan posisi *Woman On Top* sebagai kontrol laki-laki terhadap perempuan. *Femina* juga mengidentikkan posisi misionaris sebagai posisi yang digunakan oleh perempuan "baik-baik". Sehingga tersirat pula bahwa posisi seks misionaris memperlihatkan kepasrahan perempuan adalah hal yang wajar dan memang seharusnya demikian.

4.2.1.4. Denotasi dan Konotasi dalam Penggunaan Alat atau Sarana Seks

Kini wacana seksual yang disajikan majalah perempuan, mendorong perempuan mengejar kenikmatan seks dan lepas dari kungkungan represi moralitas konvensional, perempuan lebih bebas mengekspresikan seksnya, dan lebih terbuka dalam mengejar kenikmatan seks (Munti, 2005). Hal tersebut termasuk dalam penggunaan alat atau sarana atau melakukan hubungan seks.



Gambar 4.27. Alat Seks *Cosmo* 1



Gambar 4.28. Alat Seks *Cosmo* 2

Menurut *Cosmo*, semua dapat menjadi sarana imajinasi seks, salah satunya isi lemari es (gambar 4.27). Tidak hanya ada satu jenis barang juga satu jenis ukuran dalam lemari es ini menggambarkan hubungan seks memerlukan keragaman. Barang-barang yang ada dalam lemari es merupakan barang-barang yang menimbulkan kesegaran, seperti sirup dan buah-buahan, menggambarkan keragaman dalam hubungan seks juga menimbulkan seks yang "segar", atau tidak membosankan. Seperti ciri perempuan yang ditekankan Brown, perempuan *Cosmo* harus memiliki banyak ide untuk memboyong laki-laki ke tempat tidur. Terlihat pada kata 'cari', menunjukkan perempuan *Cosmo* adalah perempuan yang aktif menemukan kepuasan seksualnya. 'Cari yang ukurannya pas' juga dapat menggambarkan meski banyak variasi atau teknik seks, perempuan *Cosmo* harus berani mencoba untuk benar-benar mendapatkan kepuasannya (Gill, 2007). Pada gambar 4.28, *Cosmo* menggambarkan syal sutra juga dapat menjadi *sex toys*. Dengan menggunakan syal sutra, pasangan dapat memainkan permainan bergiliran menutup mata yang kemudian dihujani servis oleh pasangan. Perempuan juga digambarkan sebagai pengguna syal, sehingga dapat dimaknai perempuan berperan aktif untuk mencari dan menemukan hal baru yang dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan gairah seksualnya (Gill, 2007).



Gambar 4.29. Alat Seks *Cosmo* 3



Gambar 4.30. Alat Seks *Cosmo* 4



Gambar 4.31. Alat Seks *Cosmo* 5



Gambar 4.32. Alat Seks *Cosmo* 6

Cosmo juga menyarankan madu (gambar 4.29), spons (gambar 4.30) serta *lotion* (gambar 4.31) untuk mendukung aksi seks. *Cosmo* menyarankan madu (gambar 4.29) dipakai sebagai sarana menambah sensasi saat seseorang menjilat tubuh seseorang. Madu sebenarnya telah sejak lama dipercaya mampu meningkatkan gairah seksual seseorang (*Madu Suplemen Seks*, 2008). Pada edisi ini, *Cosmo* menjadikan madu sebagai sarana petualangan seks. *Cosmo* mengajak perempuan menemukan tempat-tempat tidak terduga untuk dijilat oleh pasangan. Kata-kata, “Manis tak hanya di bibir!”, menggambarkan perempuan harus aktif mencari sesuatu untuk mendapatkan kepuasan seksual (Munti, 2005). Spons (gambar 4.30) dan *lotion* (gambar 4.31) juga dianggap alat relaksasi saat melakukan hubungan seks. Spons digunakan untuk membersihkan dan memijat *Mr. Happy* (alat kelamin laki-laki), *lotion* juga digunakan sebagai sarana memijat.

Penggunaan alat bantu seperti syal, madu, spons dan *lotion*, diperlihatkan tidak hanya digunakan perempuan. *Cosmo* menganjurkan perempuan bersiap-siap bila pasangan meminta perempuan melakukan hal yang sama. Ini menggambarkan tidak hanya perempuan yang dipuaskan, tapi perempuan juga harus memuaskan laki-laki. Menurut Ratna Batara Munti, media massa masih merayakan dan mengukuhkan pemahaman seks tradisional yang mengutamakan dominasi laki-laki. Bedanya perempuan tidak lagi menjadi aktor pasif, yang hanya menerima dan pasrah pada laki-laki, namun berani menuntut kepuasan (Munti, 2005).

Pada gambar 4.32, *Cosmo* menggambarkan *Vibrator* (alat bantu seks) dipopulerkan pada abad ke-19, sebagai terapi bagi perempuan yang dilanda kecemasan akibat datang bulan. *Vibrator* pertama kali dibuat George Taylor di Amerika pada 1869. Alat pijat ini digetarkan dengan uap untuk penyembuhan penyakit histeria perempuan. Baru pada 1990-an, *vibrator* elektrik mulai populer digunakan sebagai alat pijat kesehatan dan 1920, *vibrator* pijat itu dipakai sebagai alat masturbasi, atau lebih dikenal dengan alat bantu seks. *Cosmo* menekankan alat bantu seks sebagai menjadi hal yang biasa di kalangan perempuan. Warna merah muda yang menjadi *background*, memperlihatkan bahwa *vibrator* atau alat bantu seks ini ditujukan untuk kepentingan perempuan. Warna merah dapat memberi makna sesuatu yang penting dan gairah. *Cosmo* menggambarkan

perempuan *Cosmo* haruslah selalu memperjuangkan apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhannya termasuk dalam hal seks (Munti, 2005).

Cosmo juga menekankan apa yang dikatakan adalah sesuatu yang benar, dengan memberikan sumber dari fakta yang dikemukakan oleh *Cosmo*. *Randomhistory.com* merupakan situs yang diciptakan oleh tim peminat sejarah yang menyediakan sejarah dan fakta pada topik acak dalam *website*. Setiap penulis dari *website* ini adalah orang yang memiliki gelar *Bachelor* dalam bidang sejarah, bahasa Inggris, atau jurnalisme (*facts.randomhistory.com*). Berbeda dengan *Cosmo* yang menggunakan alat, *Femina* menyarankan film porno sebagai sarana meningkatkan gairah seks.

Sebagai sahabat yang baik, saya mengusulkan agar Hendy memberikan edukasi seks pada istrinya secara perlahan tapi cerdas. *Aha!* Tentu saja diawali dengan menonton film biru bersama, lalu disusul dengan mempraktikkan gaya yang paling disukai dan disepakati mereka berdua. Ketika menawarkan usul tersebut, saya merasa sudah memberikan sejenis pahala. Bukankah hal itu berhasil untuk saya dan istri? Jadi, saya benar-benar tidak siap ketika pada suatu pagi yang indah, ketika kami selesai bersepeda *off road* di hutan Universitas Indonesia, Hendy mulai bersungut-sungut lagi.

Gambar 4.33. Alat Seks Femina 1

Dan tawa pun bergema di Hutan UI. Entah polos atau apa si Hendy ini, karena, yang namanya film XXX Eropa terkenal karena variasi seksnya yang liar: *sadomasochis* (seks dengan kekerasan), *anal sex*, dan perilaku seks menyimpang lain. Saya bisa membayangkan bagaimana reaksi Ratna yang alim, yang seorang aktivis terkenal di sebuah partai politik berbasis organisasi keagamaan. Menonton film dewasa saja pasti sudah merupakan toleransi yang sangat besar untuk suami tercintanya. Tetapi, adegan *anal sex*?

Gambar 4.34. Alat Seks Femina 2

Pada gambar 4.33, *Femina* menggambarkan Gilang menyarankan Hendy, menjadikan film biru sebagai salah satu sarana edukasi seks untuk istrinya. Senada dengan pendapat *vivanews.com*, walau film porno dapat menjadi candu bagi penggunanya, beberapa gerakan di film porno, dapat memecahkan masalah aktivitas seksual yang membosankan bersama pasangan (Noorastuti, Pipiet Tri & Anda Nurlaila, 2010). *Femina* menggambarkan laki-laki sebagai pihak yang aktif untuk mencari sarana yang membantu hubungan seksualnya. Selain itu, film porno juga digambarkan dapat menjadi bahan edukasi untuk perempuan.

Pada gambar 4.34, diceritakan Hendy mengajak istrinya menonton film porno, namun salah memilih film. *Femina* menggambarkan meski pornografi identik dengan laki-laki, tidak semua laki-laki menyukai dan akrab dengan pornografi. Ratna, istri Hendy juga diperlihatkan sikap alim dan aktif dalam partai yang mengusung keagamaan, diajak suami yang ia cintai untuk menonton film dewasa. Ratna yang alim, memilih menuruti ajakan suaminya. Perempuan sebagai pihak yang menurut, menerima dan memberikan pelayanan seksual sesuai dengan

keinginan laki-laki. Perempuan juga digambarkan adalah sosok yang mau berkorban demi menyenangkan suami, sedang laki-laki sebagai pemegang kontrol dan tidak perlu memperdulikan apa diinginkan oleh perempuan (Lie, 2005).

Cosmo dan *Femina* menggambarkan alat atau sarana bantu dapat digunakan saat melakukan hubungan seks. *Cosmo* menggambarkan alat bantu seks, hal biasa digunakan perempuan untuk mencegah kebosanan dalam hubungan seks, serta untuk menyenangkan laki-laki. Sedangkan *Femina* menggambarkan film porno sebagai sarana bantu seks atau sarana edukasi untuk perempuan.

Kedua majalah ini memiliki perbedaan pandangan mengenai siapa yang berperan aktif untuk mencari dan menggunakan alat dan sarana bantu dalam hubungan seks. *Cosmo* menggambarkan perempuan sebagai pihak yang aktif dan imajinatif dalam mencari alat bantu seks dan menggunakannya. Sedangkan *Femina* lebih menggambarkan laki-laki sebagai pihak yang aktif untuk mencari, menggunakan dan mengajak perempuan untuk menonton, meskipun laki-laki identik dengan pornografi, digambarkan pula tidak semua laki-laki menggunakan film porno sebelumnya untuk menunjang hubungan seks. Pada majalah *Femina*, perempuan dikatakan mau menonton film porno, setelah diajak atau dibujuk oleh laki-laki, ini juga dapat menggambarkan kontrol laki-laki atas perempuan.

4.2.1.5. Denotasi dan Konotasi dalam Perspektif Perempuan Menurut Laki-laki



Gambar 4.35. Perempuan *Cosmo* 1

Pada gambar 4.35, *Cosmo* menggambarkan inilah gambaran perempuan yang diinginkan laki-laki, karena terlihat laki-laki mendekati tubuh perempuan. Perempuan pada gambar 4.35, diperlihatkan dengan ciri-ciri rambut pirang, cantik, serta seksi dengan belahan dada yang terlihat.

Model rambut perempuan ini (gambar 4.35.) adalah *golden* pirang dengan *highlight* pirang cahaya. Warna pirang telah digunakan perempuan sejak 1950. Di majalah perempuan, rambut pirang seringkali distereotipekan sebagai perempuan glamour, lebih disukai dan menarik perhatian laki-laki daripada perempuan dengan warna rambut lainnya. Pirang juga dinilai lebih seksi. Diperkuat oleh *icon* pirang, Marilyn Monroe, yang juga sampai sekarang masih dianggap sebagai simbol seks. Rambut pirang tidak hanya menggambarkan perempuan yang diinginkan laki-laki, tapi juga sebagai menjadi objek dan simbol seks.

Perempuan yang diinginkan laki-laki juga digambarkan dengan kulit coklat, yang lebih dikenal sebagai mediterania. Bila dulu, kulit yang diidamkan adalah putih, kini di Amerika Serikat, warna kulit coklat merupakan warna kulit yang diidamkan perempuan dan laki-laki, karena terlihat lebih menggemaskan dan manis dari warna putih. Kulit coklat pada perempuan juga dinilai lebih keren, seksi, dan eksotis (Ras Indonesia yang sempurna, 2010). Kulit coklat juga menjadi simbol dari status sosial seseorang. Di Amerika, hanya orang kulit putih yang kaya yang dapat mencokelatkan kulitnya dengan pergi ke salon atau berlibur ke daerah tropis untuk mencokelatkan kulit.

Perempuan pada gambar 4.35 ini juga terlihat menggunakan *lingirie*. Pada 1890an, majalah perempuan seringkali menekankan *lingirie* sebagai alat untuk kesehatan, kenyamanan, dan menopang bahu untuk perempuan. Pada 1960an, *lingirie* pernah dianggap sebagai simbol patriarki dan penegasan status perempuan sebagai objek seks, sehingga kaum feminis melakukan pembakaran *lingirie* (Marple, 2008). Dalam perkembangannya, *lingirie* sebagai salah satu pakaian modern yang memang seharusnya digunakan oleh perempuan. Namun tetap menjadi salah satu simbol keseksian seorang perempuan.

Lingirie yang digunakan model perempuan ini adalah *lingirie* dengan tipe Demi Bra, diidentikkan memiliki sikap berani berterus terang, spontan, dan menyukai hal-hal yang baru. Warna hitam pada bra yang digunakan oleh model perempuan ini biasanya dinilai lebih seksi dan mempesona. Menurut Dona Dawson (Ketahuilah kepribadian dari warna bra, 2010), pemakai bra warna hitam, memiliki sikap individualis dan penuh kuasa serta hangat dan sangat bergairah

dibandingkan dengan pemakai bra warna lain. Laki-laki juga menganggap perempuan terlihat lebih menggairahkan dengan bra warna hitam.

Perempuan pada gambar ini menggunakan warna hitam sebagai warna demi bra. Model demi bra yang menutupi hanya $\frac{3}{4}$ bagian payudara dengan bentuk V, membuat belahan dada penggunaanya lebih terlihat. Payudara yang sengaja dibusungkan, menggambarkan perempuan juga dapat 'menantang' laki-laki melakukan seks (Sardar, 2009). Bagian tubuh khususnya bagian payudara tidak hanya merupakan salah satu identitas seksual perempuan, tapi juga merupakan salah satu zona erotis perempuan. Bagian tubuh tersebut menjadi salah satu bagian tubuh perempuan yang ditatap laki-laki (*male gaze*) dan seringkali dikait-kaitkan dengan daya tarik sensual perempuan (Piliang, 2003). Meski *Cosmo* menampilkan perempuan sebagai pribadi yang berani dan tidak malu-malu, perempuan juga dapat dijadikan objek seks untuk laki-laki.



Gambar 4.36. Perempuan *Cosmo* 2

Cosmo juga menekankan pentingnya rasa percaya diri perempuan, karena semua bagian tubuh perempuan terlihat seksi di mata laki-laki (gambar 4.36.). Seperti diungkapkan oleh Brown, salah satu ciri perempuan *Cosmo*, selalu tampil percaya diri. Tak hanya dalam pekerjaan tapi juga dalam hubungan seks dan mengejar kepuasan seks (Gill, 2007). Dapat dikatakan, *Cosmo* menggambarkan perempuan yang menarik di mata pria, serta membuatnya tergila-gila adalah perempuan yang percaya diri dengan tubuhnya. Perempuan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai objek *fetish* laki-laki. *Cosmo* menggambarkan semua tubuh perempuan dapat menjadi objek yang mempesona dan membuat laki-laki tergila-gila (Piliang, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998). Dalam budaya patriarki, perempuan sejak dari kecil diajarkan merawat tubuhnya, karena perempuan dinilai berdasarkan pada tubuhnya. Dengan tubuh perempuan, perempuan dapat dihargai,

disukai, dan dipekerjakan. Ini juga yang akhirnya dibawa oleh perempuan, bahwa dengan tubuhnya, perempuan juga dapat menguasai laki-laki (Lie, 2005).

Selain *Cosmo*, *Femina* juga menggambarkan perspektif perempuan di mata laki dengan cara yang berbeda.

MENGAJA PRIA SUKA PORNOGRAFI
Jujur saja, saya menyukai wanita cantik, terutama ketika mereka tanpa busana. Maaf, jika saya terlalu apa adanya. Tapi, rasanya, hampir semua pria normal termasuk mungkin ayah kita, suami, dan kekasih Anda, memiliki selera sama. Kami para pria yakin, Tuhan tidak pernah bercanda, ketika menciptakan makhluk bernama wanita. Setiap lekuk tubuh wanita adalah magnet yang membius kesadaran kami.

Dan, wanita pertama yang begitu membius saya adalah ibu guru Pendidikan Moral Pancasila (PMP), ketika saya masih duduk di bangku kelas satu sekolah menengah pertama. Ibu guru cantik itu selalu menghiasi malam-malam saya dalam mimpi penuh gairah. Jadi, meskipun saya tidak lebih polos *ketimbang* istri saya di awal-awal pernikahan kami, Anda bisa membayangkan bagaimana kehidupan seks kami di masa itu. Benar, persis si Hendy: gaya andalan adalah misionaris, sampai bosan.

Gambar 4.37. Perempuan Femina 1

Gambar 4.38. Perempuan Femina 2

Femina ingin menggambarkan bahwa semua laki-laki menyukai perempuan cantik, terutama ketika tanpa busana (gambar 4.37.). sedangkan pada gambar 4.38. digambarkan bagaimana wajah cantik ibu guru Gilang menghiasi mimpinya dengan penuh gairah. Laki-laki, tidak peduli umur, digambarkan menyukai perempuan yang berwajah cantik. Perempuan lengkap dengan lekuk tubuhnya digambarkan dapat membius kesadaran laki-laki. Dengan kata lain, perempuan dijadikan objek *fetish* oleh laki-laki. Lekuk tubuh dan wajah cantik perempuan dianggap memiliki kekuatan pesona yang kuat (Piliang, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).

SAYA MENGOLEKSI film-film yang dibintangi oleh **Maria Ozawa**, seorang bintang film panas terkenal asal Jepang, yang memiliki wajah *imut* dan gaya bicara yang manja. Jika Anda belum *nggeh* juga, publik di negeri ini mengenalnya dalam satu kata: Miyabi.
Ada beberapa hal yang membuat saya suka Maria. Pertama, gairahnya mudah sekali dinyalakan (entahlah, saya, *kok*, melihat hal itu benar-benar alami, bukan hasil rekayasa atau akting belaka). Kedua, ukuran 'senjata' pria Jepang masih kalah besar *ketimbang* pria Indonesia. Sehingga, saya tidak merasa inferior di hadapan istri saya, ketika kami menonton Miyabi bersama-sama.

Gambar 4.39. Perempuan Femina 3

Gambar 4.39. diperlihatkan pengakuan Gilang pada hobinya yang mengoleksi film porno yang dibintangi oleh Maria Ozawa atau Miyabi (gambar 4.39.). Dikatakan Gilang suka menonton Miyabi karena wajahnya yang imut, suaranya yang manja dan gairahnya mudah menyala. Maria Ozawa atau lebih dikenal dengan Miyabi adalah artis film porno asal Jepang. Miyabi, yang

dikatakan berwajah imut, merupakan keturunan campuran dari Jepang dan Canada. Dengan tinggi badan 1.62 meter dan berat 48 kg, Miyabi juga dikenal dengan artis porno yang berbakat karena menguasai 48 posisi seks, akting natural, serta memiliki yang terlihat *innocent*. April 2005, Miyabi banyak membintangi film yang bertemakan kekerasan, perkosaan, dan penyiksaan fisik. Di akhir 2007, Miyabi dikenal sebagai artis porno dengan spesialisasi di tema-tema perkosaan.

Pada gambar 4.1.2.45.5, laki-laki menyukai perempuan yang memiliki wajah imut dan gaya bicara manja, dapat dimaknai laki-laki suka dengan perempuan yang ingin dilindungi (Peace, 2007). Laki-laki juga suka bila perempuan mudah bergairah ketika melakukan hubungan seks. Gairah seringkali dikaitkan dengan orgasme (puncak kenikmatan seksual). Perempuan yang mudah bergairah, dianggap juga mudah untuk orgasme. Ini menggambarkan bagaimana kepercayaan bahwa gairah dalam hubungan seks untuk menghasilkan orgasme masih merupakan suatu yang penting dalam hubungan seksual (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin. 1998).

Eng...ing...eng... adegan demi adegan membius saya, menyulut gairah hingga ke ubun-ubun. Saat itu biasanya saya akan gelisah. Bagaimana dengan istri saya? Entahlah, sepuluh tahun menikah, masih juga dia merasa malu-malu. Tetapi, biasanya, 20 menit kemudian Maria Ozawa akan kehilangan penonton potensialnya, karena istri saya justru lebih agresif!

Dan tawa pun bergema di Hutan UI. Entah polos atau apa si Hendy ini, karena, yang namanya film XXX Eropa terkenal karena variasi seksnya yang liar: *sadomasochis* (seks dengan kekerasan), *anal sex*, dan perilaku seks menyimpang lain. Saya bisa membayangkan bagaimana reaksi Ratna yang alim, yang seorang aktivis terkenal di sebuah partai politik berbasis organisasi keagamaan. Menonton film dewasa saja pasti sudah merupakan toleransi yang sangat besar untuk suami tercintanya. Tetapi, adegan *anal sex*?

Gambar 4.40. Perempuan Femina 4

Gambar 4.41. Perempuan Femina 5

Pada gambar 4.40, Femina menggambarkan laki-laki lebih mudah bergairah dibandingkan perempuan. Laki-laki menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang malu-malu ketika diajak menonton film porno, namun akhirnya gairahnya memuncak. Hampir serupa dengan gambar 4.41, Ratna, salah satu tokoh perempuan dalam artikel ini memiliki sikap alim dan aktif dalam partai yang mengusung keagamaan. Ratna memperlihatkan perempuan yang dibesarkan dalam peran gender yang menyatakan sikap manis, lemah lembut dan keibuan untuk perempuan (Fakih, 1997). Kemudian dikokohkan dalam budaya patriarki yang menyatakan perempuan tidak hanya alim di lingkungan sosial tapi juga dalam hubungan seks. Sikap yang benar adalah penuh penyerahan diri, agresif dan aktif hanya untuk laki-laki atau pelacur (bukan perempuan baik-baik) (Lie, 2005).

Di sini Ratna diajak suami yang ia cintai untuk menonton film dewasa. Ratna yang digambarkan alim dan aktif dalam keagamaan lebih memilih menurut ajakan suaminya. Dapat dimaknai perempuan harus menurut, menerima dan memberikan pelayanan seksual sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Pada gambar 4.40. dan 4.41, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang mau berkorban demi menyenangkan suami, laki-laki sebagai pemegang kontrol dan tidak perlu memperdulikan apa diinginkan perempuan (Lie, 2005). Pada budaya patriarki, suami memiliki kekuasaan terhadap istri. Ratna serta istri Gilang, sama-sama dibesarkan pada budaya konvensional menganggap aktivitas seks sebagai wujud pelayanan tertinggi pada suami. Perempuan harus siap melayani kapan saja suami menginginkan tubuhnya. Dapat juga dimaknai laki-laki sebagai pemegang kontrol dalam proses berlangsungnya hubungan seks (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti,2007).

Dalam situs *WebMD*, psikolog sekaligus terapis seks dari Michigan, **Russel Stambaugh., Ph.D.**, mengatakan bahwa kadang-kadang ada wanita yang cemas dengan aktivitas pasangannya yang suka menonton film XXX, membuka laman dewasa di internet, atau melihat foto wanita-wanita tanpa busana. "Yang satunya sangat tertarik, yang lainnya menganggap hal itu adalah masalah," katanya. Tetapi, ia melanjutkan, berdasarkan penelitian hanya ada 5% dari pecandu pornografi yang kemudian bermasalah dalam kehidupan seksualnya.
 "Beberapa wanita merasa terancam karena mereka berpikir bahwa mereka tidak seseksi atau secantik bintang film porno," kata terapis seks dari San Francisco, **Lonnie Barbach., Ph.D.**

Gambar 4.42. Perempuan Femina 6

Gambar 4.42, Gilang mengutip perkataan psikolog, menyatakan beberapa perempuan merasa cemas bila pasangannya suka menonton film porno dan membuka situs porno. Tapi ada juga perempuan yang malah tertarik dengan hal tersebut. Menggambarkan bahwa ada perempuan yang menganggap seks adalah hal yang biasa, ada pula yang menganggap seks sebagai hal yang tabu dan merupakan sebuah masalah. Perempuan juga merasa terancam karena merasa tidak seseksi bintang film porno. Ini memperlihatkan perempuan digambarkan sebagai pribadi yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Di sini juga memperlihatkan bagaimana kontrol dan pengaruh laki-laki terhadap gambaran dari wanita yang diinginkan dan menggairahkan laki-laki, yaitu perempuan dengan tubuh seksi (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti,2007).

pasangannya bisa bersikap lebih terbuka pada Hendy. Maaf, Sobat, jika saya terkesan menghakimimu.

Istri saya adalah wanita konvensional, datang dari keluarga yang memegang norma agama sangat ketat, sehingga menonton film panas adalah hal yang tak pernah ada dalam pikirannya. Lalu, bagaimana saya mengomunikasikan keinginan saya soal seks kepadanya?

Gambar 4.43. Perempuan Femina 7

Gambar 4.44. Perempuan Femina 8

Femina juga menggambarkan laki-laki lebih terbuka pada seks dibandingkan dengan perempuan, terlihat dari keterbukaan laki-laki dan perempuan yang tertutup (gambar 4.43.). Sedangkan pada gambar 4.44, menggambarkan perempuan yang lahir dan dibesarkan dalam budaya konservatif, serta memegang norma agama, menganggap menonton film porno bukanlah hal yang ada di pikirannya atau hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan. Konvensional memiliki arti mendukung atau mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dengan kata lain, di sini perempuan yang enggan menonton film porno digambarkan sebagai pribadi yang mempertahankan nilai-nilai lama.

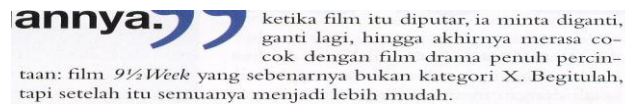
Menurut Julia Suryakusuma, pada budaya patriarki seks dianggap sebagai ekspresi dari suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga seksualitas sangat terikat pada sistem nilai yang merupakan sumber normatif yang mengatur tata kehidupan. Nilai tersebut juga yang menjadi alat ukur penentu yang boleh dan tidak boleh (Suryakusuma, 1991, dalam Abdullah, 2001). Dalam budaya ini, perempuan menganggap film porno hanya ditonton oleh laki-laki dan tidak boleh ditonton oleh perempuan "baik-baik".

"Bun, kita sudah satu tahun menikah. *Masa* posisinya misionaris terus," kata saya.
"Ah, capek. Soalnya, Bunda yang usaha," jawabnya.
"Kan belum dicoba. *Cobain, deh*, siapa tahu lebih asyik," rayu saya.
Nah, setelah merayu 19 kali dan tidak berhasil, maka pada percintaan kami yang ke-20 sejak ide tersebut digulirkan, ia mau mencoba *woman on top*. (Ternyata, kesabaran juga sangat penting....)
Lalu, sejujurnya saya katakan bahwa dalam posisi *woman on top*, dia tampak sempurna dan lebih seksi. *Ah...* saya benar-benar berterima kasih padanya dan hal itu saya wujudkan dengan mengabdikan

Gambar 4.45. Perempuan Femina 9

Perempuan identik dengan budaya konservatif juga diperlihatkan saat Gilang menegur istrinya karena selalu melakukan hubungan misionaris (gambar 4.45). Pada gambar 4.45, laki-laki digambarkan akan sangat berterima kasih pada perempuan yang mau memuaskan kebutuhan seksnya. Laki-laki merasa bahwa perempuan juga pantas untuk mendapat kesenangan. Meski terlihat adanya kesetaraan gender, Femina menggambarkan perempuan yang disukai dan dihargai

laki-laki adalah perempuan yang mematuhi kemauan laki-laki, namun perempuan akan mendapatkan teguran bila tidak melakukan yang diinginkan oleh laki-laki. Di sisi lain, ini malah memantapkan kesuperioritasan laki-laki. Penghargaan dari laki-laki juga dapat menjadi tipuan agar perempuan melakukan keinginan laki-laki dengan sukacita dan tanpa protes (Lie, 2005).



Gambar 4.46. Perempuan Femina 10

Meski perempuan mau diajak menonton film porno, perempuan juga diperlihatkan mengganti-ganti film porno, hingga akhirnya memilih film drama penuh percintaan (gambar 4.46.). Ini menunjukkan bahwa sebenarnya menggambarkan film porno lebih ditujukan pada laki-laki (Peace, 2007). Kalau perempuan menyukai film porno, mereka akan lebih memilih film porno dengan unsur romantisme. Berbeda dengan laki-laki yang lebih menyukai film porno dengan tema *hard core porn* (Pembanyun, 2009), tema *hard core porn* lebih banyak menampilkan adegan seks secara langsung pada hubungan seks dan kadang dibubuhi dengan kekerasan. Terlihat dari ungkapan Gilang, selaku laki-laki, " film *9 1/2 Week* yang sebenarnya bukan kategori X".



Gambar 4.47. Perempuan Femina 11

Gambar 4.47. adalah cover dari film *9 1/2 Weeks*. Film *9 1/2 Week* adalah film buatan Amerika (1986). Film drama erotis ini diperankan oleh John (Mickey Rourke) dan Kim Basinger (Elizabeth). Dalam film ini, mereka mencoba berbagai tindakan seksual dan erotis, seperti adegan di mana John melelehkan tubuh Elizabeth mata tertutup dengan es, dan bercinta di tengah hujan di sebuah gang. Film ini

juga memperlihatkan kesuperioritasan laki-laki dan sikap pasrah perempuan (Nathan, 2002). Istri Gilang yang memilih film ini memperlihatkan perempuan tetap memilih film yang bertemakan kedominanan laki-laki atas perempuan. namun bagi Gilang, film ini bukan termasuk kategori X, dengan kata lain, laki-laki lebih menyukai film porno yang juga memperlihatkan keaktifan perempuan.

Saya kira, seperti semua pencapaian yang bisa diraih pria di dunia ini, semuanya butuh usaha. Begitu juga usaha upaya agar istri lebih terbuka soal seks. Saya bisa memahami, jika wanita kurang menyukai film dewasa karena satu atau banyak alasan. Tapi, saya yakin, wanita juga memiliki gairah seksual yang membutuhkan waktu dan kesabaran untuk bisa dipahami, dimengerti oleh kami, para pria. Karena itu, saya memilih berkorban lebih dahulu, karena biasanya wanita akan berterima kasih dengan caranya sendiri, cara yang jauh lebih dahsyat. ■

Gambar 4.48. Perempuan Femina 12

Meski perempuan diperlihatkan enggan pada hal-hal terkait dengan seks, perempuan digambarkan memiliki gairah seksual yang sama. Tapi perempuan membutuhkan waktu dan kesabaran untuk lebih terbuka mengekspresikannya (gambar 4.48.). Menurut Ratna Batara Munti (2005), banyak media yang kini menganjurkan perempuan mengekspresikan gairah seksualnya. Gambar 4.48. juga memperlihatkan laki-laki yang berusaha dan berkorban. Ini menggambarkan, meskipun perempuan juga memiliki gairah seksual yang sama, tetap saja ini bukan karena usaha atau keinginan perempuan, tapi hasil bujukan laki-laki. Hal ini juga memantapkan kontrol laki-laki terhadap gerak seksual perempuan (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti,2007).

Walau *Cosmo* dan *Femina* adalah majalah perempuan, gambaran perempuan di mata laki-laki juga berbeda. *Cosmo* menggambarkan perempuan yang diinginkan oleh laki-laki adalah perempuan yang cantik dan seksi (berambut pirang dan tubuh proporsional), serta percaya diri dengan tubuhnya. Serupa dengan *Cosmo*, *Femina* juga menggambarkan perempuan yang diinginkan laki-laki adalah perempuan yang cantik, memiliki tubuh seksi, suara manja, serta gairah seks yang mudah dinyalakan. Digambarkan juga di mata laki-laki, perempuan digambarkan dengan sikap alim, menerima, serta harus dapat melayani suami. Berbeda dengan *Femina*, *Cosmo* menggambarkan perempuan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai objek *fetish* laki-laki, karena laki-laki mudah terpicat pada tubuh perempuan. Sedang pada *Femina*, perempuan digambarkan memerlukan usaha laki-laki untuk

bergairah. Dalam *Femina*, digambarkan juga perempuan akan dihargai bila dapat memuaskan keinginan dan kemauan laki-laki khususnya dalam kepuasan seksual.

4.2.1.6. Denotasi dan Konotasi dalam Perspektif Laki-laki Menurut Perempuan



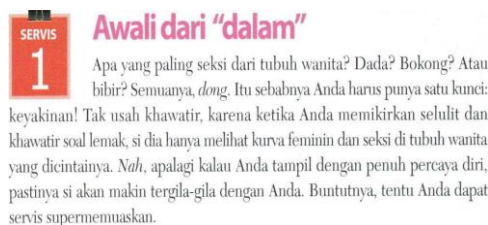
Gambar 4.49. Laki-laki *Cosmo* 1

Pada gambar 4.49, *Cosmo* memperlihatkan perempuan mendekati laki-laki, dapat dimaknai sebagai gambaran laki-laki yang diinginkan perempuan. Laki-laki pada gambar 4.49. diperlihatkan dengan kulit tubuh berwarna cokelat atau dikenal sebagai ras mediterania. Di Amerika, dulu kulit putih adalah kulit yang diidamkan, kini warna kulit cokelat merupakan warna kulit yang diidamkan. Warna kulit cokelat dinilai lebih menggemaskan dan manis daripada warna putih. Laki-laki berkulit coklat juga dinilai lebih keren, seksi, eksotis, tampan dan disukai perempuan (Ras indonesia yang sempurna, 2010). Tidak hanya digambarkan dengan kulit cokelat, laki-laki (gambar 4.49) juga digambarkan dengan tubuh berotot. Tubuh berotot sebenarnya telah ada sejak jaman Yunani, namun baru dikenalkan di masyarakat sejak 1970 an oleh Charles Atlas, sebagai tubuh laki-laki yang sempurna. Tubuh berotot juga mengalami perkembangan pesat dengan nama "six pack" oleh media pada 1990an. Kini tubuh berotot tak hanya dianggap sebagai simbol laki-laki atau maskulin, tapi juga sebagai objek seks bagi perempuan dan laki-laki (*gay*) (Cohan dan Hark, 1993).

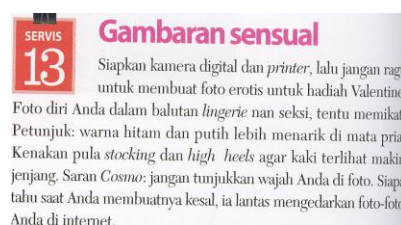
Kemaskulinan laki-laki pada gambar 4.49. juga ditunjukkan pada rambut janggut yang masih terlihat. Menurut Anthony Synnott (2007), rambut janggut menunjukkan simbol kelaki-lakian, kedewasaan, dan laki-laki pemberontak (tidak tahu aturan). Majalah juga menjadikan *icon* maskulin para model laki-laki, dengan adanya rambut janggut yang tumbuh dalam dua atau tiga hari. *Cosmo* menekankan bahwa inilah salah satu ciri laki-laki ideal dan diinginkan oleh

perempuan. Selain itu, perbedaan gender juga terlihat, laki-laki diperlihatkan sebagai sosok yang kuat, jantan dan perkasa (Fakih, 1997).

Tidak hanya dengan rambut janggut, rambut pendek juga dikaitkan dengan identitas laki-laki. Seperti rambut panjang yang diidentikkan dengan feminim dan untuk perempuan, rambut pendek sering diidentikkan dengan maskulin atau laki-laki (Synnott, 2007). Sehingga timbul makna dari rambut pendek ini adalah kekokohan dan kemapanan seorang laki-laki. Kekokohan laki-laki juga diperlihatkan dengan wajah laki-laki yang disorot dari satu sisi saja memperlihatkan struktur wajah tegas laki-laki. Struktur wajah yang tegas menunjukkan simbol kemaskulinan. Menurut Antony Synnott (2007), laki-laki yang ciri-ciri tinggi, berambut gelap dan tampan dapat juga digambarkan sebagai simbol seks. Sehingga dengan kata lain, *Cosmo* ingin memberikan makna bahwa kini tak hanya perempuan yang dijadikan objek seks, tapi juga laki-laki.



Gambar 4.50. Laki-laki *Cosmo* 2



Gambar 4.51. Laki-laki *Cosmo* 3



Gambar 4.52. Laki-laki *Cosmo* 4

Pada gambar 4.50, *Cosmo* menekankan semua bagian tubuh perempuan terlihat seksi di mata laki-laki, perempuan juga harus percaya diri. Seperti diungkapkan Brown, salah satu ciri perempuan *Cosmo*, selalu percaya diri dalam hubungan seks dan mengejar kepuasan seks (Gill, 2007). Dengan memiliki percaya diri, perempuan dapat dipuaskan karena layak untuk dipuaskan. Tak

hanya menggunakan tubuhnya untuk membuat laki-laki tergila-gila, *Cosmo* menggambarkan perempuan dapat memikat laki-laki, salah satu caranya dengan menggunakan *lingerie* (gambar 4.51).

Cosmo juga menyarankan menggunakan warna hitam atau putih, karena dianggap lebih menarik di mata laki-laki (gambar 4.51). Menurut Dona Dawson (Ketahui kepribadian dari warna bra, 2010), dalam penelitiannya tentang kepribadian perempuan berdasarkan warna bra yang digunakan, pemakai bra berwarna hitam, memiliki sikap individualis dan penuh kuasa serta hangat dan sangat bergairah dibandingkan dengan pemakai bra warna lain. Laki-laki juga menganggap perempuan terlihat lebih menggairahkan dibandingkan dengan menggunakan warna lainnya. Sedangkan warna putih, berada di urutan nomor dua. Warna putih sebenarnya memiliki makna yang bertolak belakang dengan warna hitam. Perempuan yang menggunakan bra berwarna putih memiliki kepribadian yang *innocent* atau murni tetapi tetap terbuka untuk ditebak serta ingin banyak belajar (Ketahui kepribadian dari warna bra, 2010). Hal ini dapat memberi makna bahwa pendapat atau pandangan laki-laki berpengaruh terhadap perilaku dan pilihan perempuan. Ini memantapkan kontrol laki-laki atas gerak seksual perempuan (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti, 2007).

Kontrol laki-laki juga terlihat dari *Cosmo* yang mengingatkan perempuan untuk berhati-hati. Perempuan harus dapat menjaga perasaan laki-laki, karena bila kesal, laki-laki memperlakukan perempuan dengan buruk. Berbeda dengan ciri perempuan *Cosmo* yang berani, tidak malu-malu, serta tidak bergantung pada laki-laki (Gill, 2007). *Cosmo* malah mengakui kekuasaan laki-laki atas perempuan. Laki-laki dapat melakukan apa saja yang ia mau, termasuk pada perempuan (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).

Untuk membuat hubungan seks lebih seru, *Cosmo* menyarankan perempuan berpura-pura menjadi bintang porno (gambar 4.52.). Pornografi dari bahasa Yunani: *pornographia*, dapat juga berarti tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, perempuan juga dapat digambarkan sebagai pelacur atau penggoda laki-laki (Pembanyun, 2009). Ini dapat menggambarkan di mata perempuan, laki-laki menginginkan perempuan yang “nakal” dengan berperan sebagai bintang porno atau penggoda. Hal ini juga memantapkan *stereotype*

negatif yang seringkali dilekatkan pada perempuan (Ibrahim, 1990 dalam Ibrahim, 1997). Kata-kata *Cosmo* 'Jangan kaget jika ia mengajak *quickie* di hotel terdekat!' (gambar 4.52.), dapat juga menunjukkan bahwa perempuan berada di posisi yang hanya menerima. Ditunjukkan juga dari kalimat 'anda harus patuh menunggunya' dan bahwa laki-laki yang akan mengajak ke hotel, memperlihatkan walaupun perempuan terlihat aktif, tetap saja laki-laki yang memiliki kehormatan untuk memulai atau mengajak melakukan hubungan seks (Peace, 1994).

Tidak hanya *Cosmo* yang memberikan gambaran mengenai laki-laki di mata perempuan, *Femina* juga memberikan gambaran laki-laki yang diinginkan oleh perempuan.



Gambar 4.53. Laki-laki *Femina* 1

"Bun, kita sudah satu tahun menikah. *Masa* posisinya misionaris terus," kata saya.
 "Ah, *capek*. Soalnya, Bunda yang usaha," jawabnya.
 "Kan belum dicoba. *Cobain, deh*, siapa tahu lebih asyik," rayu saya.
 Nah, setelah merayu 19 kali dan tidak berhasil, maka pada percintaan kami yang ke-20 sejak ide tersebut digulirkan, ia mau mencoba *woman on top*. (Ternyata, kesabaran juga sangat penting....)

Gambar 4.54. Laki-laki *Femina* 2

Pada gambar 4.53, laki-laki diperlihatkan berkulit putih, atau yang dikenal dengan ras kaukasoid. Dr Tri. Marhaeni Pudji Astuti menyatakan persepsi 'cantik itu putih' di Indonesia, mulai pada era 1985-an. Dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan di seluruh Asia oleh *Synovate*, sebuah perusahaan *market research*, menunjukkan bahwa di Indonesia, 69% laki-laki dan 65% perempuan lebih suka jenis kelamin lawan berkulit putih (Tri dalam Ita Yulianto, 2007). Tak hanya dengan kulit putih, laki-laki diperlihatkan dengan tubuh berotot (gambar 4.53). Tubuh berotot juga dikenal dengan sebutan *six pack* pada tahun 1990an, terkadang dianggap sebagai simbol laki-laki atau maskulin maupun sebagai objek seks bagi perempuan dan laki-laki (*gay*) (Cohan dan Hark, 1993). Kemaskulinan laki-laki juga ditunjukkan pada rambut pendek dan janggut yang masih terlihat (Synnott, 2007), rambut janggut menunjukkan simbol kelaki-lakian, kedewasaan, dan laki-laki pemberontak (tidak tahu aturan). Majalah juga menjadikan *icon* maskulin para model laki-laki, dengan janggut yang tumbuh dalam dua atau tiga hari.

Gambar 4.54, Femina menggambarkan laki-laki mengajak perempuan untuk melakukan hubungan seks, sedangkan perempuan digambarkan menolak melakukannya. Diperlihatkan alasan bunda yang menolak karena 'malas' untuk aktif di ranjang. Dapat dimaknai bahwa bagi perempuan, laki-lakilah yang seharusnya aktif dan "berusaha". Baik dalam mengajak hubungan seks maupun saat melakukan hubungan seks. Meski memperlihatkan kontrol laki-laki terhadap gerak seksual perempuan untuk menghasilkan kesenangan laki-laki (Carter, 2004), dapat juga dimaknai, dalam diri perempuan telah tertanam nilai-nilai atau norma yang mengatur inisiatif perempuan dalam hubungan seks. Ini juga memperlihatkan bagaimana sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi dalam memandang mengenai seksualitas. Misalnya dalam budaya patriarki, perempuan dilarang aktif maupun mengambil inisiatif dalam hubungan seks (Suryakusuma, 1991, dalam Abdullah, 2001).

Pada gambar 4.54, terlihat meski perempuan merasa tidak nyaman pada posisi *Woman On Top*, pada akhirnya perempuan juga menuruti keinginan laki-laki. Menggambarkan keinginan laki-laki dianggap sesuatu yang penting untuk perempuan serta bagaimana kontrol laki-laki terhadap aktivitas seksual perempuan (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin, 1998).

Cosmo dan *Femina* yang merupakan majalah perempuan, juga dapat menggambarkan laki-laki menurut perempuan. Pada majalah *Cosmo*, laki-laki yang disukai perempuan digambarkan memiliki warna kulit cokelat, tampan dan bertubuh *six pack*. Sedangkan pada *Femina*, gambaran laki-laki yang disukai perempuan adalah laki-laki yang memiliki warna kulit putih, tampan, dan bertubuh *six pack*. Di sini terlihat cara pandang kesempurnaan fisik yang berbeda pada kedua majalah perempuan ini.

Cosmo juga menggambarkan pendapat atau kesukaan laki-laki adalah sesuatu yang penting, baik tubuh yang seksi hingga pemilihan warna bra. Meski perempuan pada *Cosmo* seringkali digambarkan sebagai pihak yang aktif, bagi perempuan, laki-laki berhak memiliki kekuasaan dan inisiatif untuk mengajak perempuan melakukan hubungan seks, sementara perempuan menunggu ajakan laki-laki. Serupa dengan *Cosmo*, *Femina* juga menggambarkan bahwa bagi perempuan, laki-laki sebagai pihak yang aktif dan berinisiatif untuk mengajak

perempuan berhubungan seks karena keinginan dan kemauan seksual laki-laki adalah sesuatu yang penting bagi perempuan, meski perempuan merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

4.2.1.7. Kategorisasi Denotasi dan Konotasi

Untuk memudahkan melihat konstruksi peran gender dalam majalah *Cosmopolitan* Indonesia dan *Femina*, maka berikut ini tabel yang menyimpulkan analisis peneliti:

Tabel 4.1. Kategorisasi Denotasi dan Konotasi

Kategori Analisis	<i>Cosmopolitan</i> Indonesia	Femina
Judul Rubrik Seks	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan sebagai pemberi servis dan objek aktif • Laki-laki sebagai penerima cinta dan pihak yang dilayani perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan sebagai pihak pasif yang melayani laki-laki • Laki-laki sebagai pihak yang superior dan identik dengan pornografi
Aktivitas Seks	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas seks sebagai petualangan perempuan mencari kepuasan seks • Perempuan mudah bosan pada aktivitas seks yang monoton • Perempuan sebagai pihak aktif mencari solusi (variasi seks) • Perempuan berperan perempuan "nakal" untuk memikat laki-laki • Perempuan dapat minta dilayani dan dipuaskan oleh laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas seks sebagai pelayanan tertinggi istri terhadap suami • Laki-laki mudah bosan pada aktivitas seks yang monoton • Laki-laki, pihak aktif mencari solusi • Laki-laki dapat minta perempuan memenuhi kepuasannya • Perempuan boleh memilih tapi laki-laki sebagai pembimbing dan pemegang kontrol
Posisi Seks	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan posisi <i>Woman On Top</i>, perempuan memegang kontrol mendominasi dan • Meski menggunakan posisi misionaris, perempuan harus tetap belajar untuk dapat sejajar atau lebih unggul dari laki-laki • Dengan posisi <i>Woman On Top</i>, perempuan terlihat seksi dan memikat laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan posisi misionaris banyak digunakan suami-istri, tapi dianggap membosankan • Posisi misionaris identik digunakan perempuan "baik-baik", memegang norma agama • Posisi <i>Woman On Top</i> dilakukan perempuan setelah diminta oleh laki-laki, menggambarkan kontrol laki-laki terhadap perempuan
Penggunaan Alat atau Sarana Bantu	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cosmo</i> menggambarkan alat bantu seks adalah sesuatu yang biasa untuk perempuan mencegah kebosanan seks • Alat bantu seks bisa hal-hal yang tidak terduga, seperti isi lemari es, syal, madu, spons dan <i>lotion</i> • Perempuan aktif mencari alat bantu seks dan menggunakannya • Alat bantu seks juga digunakan perempuan untuk melayani atau menyenangkan laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Femina menggambarkan film porno sebagai sarana bantu seks dan edukasi • Laki-laki digambarkan sebagai pihak aktif mencari, menggunakan dan mengajak perempuan • Perempuan menonton film porno, setelah diajak laki-laki, menggambarkan kontrol laki-laki • Meski laki-laki identik dengan pornografi, tidak semua menggunakan film porno untuk edukasi seks

Tabel 4.1. Kategorisasi Denotasi dan Konotasi (Sambungan)

Perspektif Perempuan menurut Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang diinginkan laki-laki adalah perempuan yang cantik dan seksi (berambut pirang dan tubuh proporsional), serta percaya diri dengan tubuhnya • Perempuan sebagai (menjadikan dirinya sendiri) sebagai objek <i>fetish</i> laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang diinginkan laki-laki adalah cantik, seksi, suara manja, serta gairah seks yang mudah dinyalakan • Perempuan alim, menerima, harus dapat melayani suami • Perempuan bergairah karena usaha laki-laki • Perempuan dihargai bila memuaskan gairah laki-laki
Perspektif Laki-laki Menurut Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki idaman perempuan, memiliki kulit cokelat, tampan dan bertubuh <i>six pack</i> • Pendapat atau kesukaan laki-laki adalah sesuatu yang penting, baik tubuh yang seksi hingga pemilihan warna bra • Laki-laki memiliki kekuasaan mengajak perempuan melakukan hubungan seks 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki idaman perempuan, memiliki warna kulit putih, tampan, dan bertubuh <i>six pack</i> • Keinginan dan kemauan seksual laki-laki adalah sesuatu yang penting, meski perempuan merasa tidak nyaman • Laki-laki sebagai pihak aktif dan berinisiatif mengajak perempuan berhubungan seks

4.2.2. Mitos

Media juga dapat mengandung mitos dalam setiap rubrik yang disajikan kepada pembaca. Mitos juga berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual (Piliang, 2003). Debra A. Yatim (1998) dalam tulisannya "Perempuan dan Media Massa, Oleh Pria untuk Priakah?" mengatakan "*Disatu pihak, media menjadi cermin bagi keadaan di sekelilingnya. Namun, di pihak lain, ia juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkannya, dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bahkan membentuk realitasnya sendiri*". Dengan kata lain, media membentuk dan dibentuk oleh mitos yang ada di masyarakat dan seringkali hal tersebut tidak disadari pembaca. Media massa umumnya memperlakukan perempuan sebagai "kanak-kanak" yang bahkan tidak perlu untuk diajak bicara. Demikian pula pada media khusus perempuan, kadang bersikap seolah perempuan harus menerima segala sesuatu berdasarkan kepercayaan, tanpa berpikir sendiri (Wolf, 1999).

Salah satu mitos yang seringkali diusung oleh majalah perempuan adalah kecantikan dan kesempurnaan fisik dari perempuan dan laki-laki. Pada majalah *Cosmo*, gambaran perempuan yang diinginkan laki-laki adalah perempuan yang cantik dan seksi (berambut pirang dan tubuh proporsional), serta percaya diri

dengan tubuhnya. Hampir serupa dengan *Cosmo*, meski tidak menampilkan perempuan secara visual, *Femina* juga menggambarkan perempuan yang diinginkan laki-laki adalah perempuan yang cantik, tubuh seksi, suara manja, serta gairah seks yang mudah dinyalakan. Dapat juga dimaknai bahwa media sedang menanamkan makna bahwa inilah perempuan yang diinginkan laki-laki. Melalui model pada rubrik seks, *Cosmo* juga menggambarkan kulit cokelat adalah warna kulit perempuan yang diinginkan oleh laki-laki, demikian juga dengan kulit laki-laki yang diinginkan oleh perempuan. Sementara *Femina* menggambarkan laki-laki idaman perempuan adalah laki-laki yang memiliki warna kulit putih, tampan, dan bertubuh *six pack*.

Ada pergeseran pada penilaian budaya barat tentang kecantikan kulit pada majalah *Cosmo*, sebagai majalah *franchise*. Bila dulu, kulit yang diidamkan adalah putih, kini di Amerika Serikat, warna kulit cokelat atau lebih dikenal sebagai mediterania merupakan warna kulit yang diidamkan karena terlihat lebih menggemaskan dan manis daripada warna putih. Kulit coklat juga dinilai lebih keren, seksi, dan eksotis. Sedangkan untuk laki-laki berkulit cokelat dianggap tampan dan disukai oleh perempuan (Ras indonesia yang sempurna, 2010). Kulit cokelat juga menjadi simbol dari status sosial seseorang. Di Amerika, hanya orang kulit putih yang kaya yang dapat mencokelatkan kulitnya dengan pergi ke salon atau berlibur ke daerah tropis untuk mencokelatkan kulit.

Bagi *Cosmo*, kulit cokelat adalah kulit yang sempurna, sedangkan bagi *Femina*, kulit putih masihlah sebagai warna kulit idaman. Kulit putih, yang dapat juga dikatakan sebagai ras kaukasoid. Kulit putih sendiri dinilai sebagai kulit idaman, tidak lepas dari pengaruh budaya barat. Warna kulit putih dianggap lebih memikat lawan jenis dibandingkan dengan warna kulit asli Indonesia yang dikenal cenderung berwarna kuning langsung (Ras indonesia yang sempurna, 2010). Dr Tri. Marhaeni Pudji Astuti, menjelaskan persepsi 'cantik itu putih', dimulai pada era 1985-an (Tri dalam Ita Yulianto, 2007). Hal ini juga sering dimanfaatkan oleh produsen produk pemutih kulit melalui media. Tidak hanya memiliki cara pandangan masing-masing mengenai kesempurnaan fisik, kedua majalah perempuan ini juga memiliki pendapat sendiri dalam menggambarkan peran

gender antara laki-laki dan perempuan dalam rubrik seks, yang tentu saja juga dapat mengandung mitos-mitos tertentu.

Salah satu yang seringkali ditampilkan dalam rubrik seks adalah bagaimana penggambaran aktivitas seks antara laki-laki dan perempuan. Menurut *Cosmo*, perempuan juga dapat bosan pada aktivitas seks yang monoton karena itu diperlukan adanya keragaman seks. Oleh karena itu, *Cosmo* menilai aktivitas seks sebagai sebuah petualangan perempuan untuk mencari keragaman demi mendapatkan kepuasan seks. *Cosmo* juga memperlihatkan perempuan sebagai pihak yang aktif mencari solusi untuk keluar dari kebosanan seksnya. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh *Cosmo* adalah penggunaan alat bantu seks. Alat bantu seks seperti *vibrator* sebenarnya telah ada semenjak dulu, dengan tujuan membantu perempuan mengatasi keinginan seks saat datang bulan. Tetapi sesuai dengan salah satu *tagline Cosmo*, "*Fun*", perempuan tidak hanya disarankan aktif, tapi juga imajinatif dan bebas berekspresi dalam memilih dan menggunakan alat bantu seks. Seperti isi lemari es, madu, spons dan *lotion*, yang seringkali tidak dipikirkan oleh perempuan. Perempuan sebagai pemegang kontrol juga seringkali ditekankan oleh *Cosmo*, terlihat pada posisi *Woman On Top* yang selalu digambarkan sebagai posisi seks yang dapat membuat perempuan mendominasi dan memegang kendali saat melakukan hubungan seks.

Hal ini juga tidak lepas dari ide Helen Gurley Brown, salah satu pemimpin redaksi yang berhasil merubah 'wajah' *Cosmo* menjadi majalah yang memperdulikan kebutuhan seks bagi perempuan. Dalam bukunya *Sex and the Single Girl*, Brown menyampaikan pesan mengenai menikmati seks tanpa rasa takut dan malu, yang kemudian seringkali diidentikkan dengan majalah *Cosmo* (Gough-Yates A, 2003). *Cosmo* yang dipengaruhi dengan ide Brown ini juga memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki keinginan dan kebutuhan seksual yang juga perlu diperhatikan. Sehingga *Cosmo* seringkali menganjurkan perempuan berani meminta untuk dilayani dan dipuaskan oleh laki-laki.

Cosmo yang mementingkan kebebasan seksual bagi perempuan juga membawa budaya global atau yang seringkali diidentikkan dengan budaya barat. Mengingat *Cosmopolitan* Indonesia merupakan majalah *franchise* dengan penerbit induk yang ada di Amerika Serikat, yang seringkali 70% konten majalah

disadur dari penerbit induknya (Baria, 2005). Menurut Ratna Batara Munti, budaya global yang dibawa oleh majalah *franchise* saat ini telah berkontribusi mendorong kaum perempuan lebih bebas mengekspresikan seksualitasnya, dan lebih terbuka dalam mengejar kenikmatan seksual (Munti, 2005).

Produk majalah *franchise* juga turut mendorong perempuan untuk mengatasi tabu-tabu seksualitas yang ada pada budaya lokal, seperti sikap pasrah perempuan dan sikap tunduk pada kendali laki-laki yang membuat perempuan tidak berani mengekspresikan gairah seksnya. Tidak hanya mengatasi hal-hal yang dianggap tabu, tapi menempatkan kenikmatan seksual atau seks yang bersifat rekreasi sebagai isu penting, yang perlu menjadi perhatian dan kepedulian perempuan di era millennium ini (Munti, 2005).

Budaya global atau budaya barat yang tertuang dalam *Cosmo* mengenai kebebasan perempuan mengekspresikan gairah seks dan memegang kendali bukan ide baru dalam gerakan kaum perempuan. Gerakan yang membela kebebasan seks bagi perempuan sebenarnya telah diserukan oleh kaum feminis. Margaret Sanger, salah satu pendukung feminisme, secara terbuka menyatakan, "*Tidak ada perempuan yang bisa menyebut dirinya sendiri bebas, bila tidak memiliki dan mengendalikan tubuhnya sendiri*" (1974 dalam Wolf, 1999).

Salah satu perjuangan gerakan feminisme adalah kebebasan seksual bagi perempuan, karena kaum feminis menganggap bahwa selama ini perempuan telah lama tertindas nilai-nilai patriarki (Jaggar, 1997 dalam Fakih, 1997). Pada budaya patriarki, laki-laki memegang kontrol atas tubuh perempuan, sedangkan perempuan diharuskan menuruti dan mementingkan keinginan seksual laki-laki, tanpa mementingkan keinginan seks perempuan. Sehingga membuat peran gender menjadi tidak seimbang, di mana laki-laki sebagai subjek yang berorientasi pada superioritas dan perempuan menjadi objek semata (Lie, 2005). Sementara feminisme percaya bahwa hasrat seksual perempuan sama seperti lelaki, sehingga diperlukan adanya persamaan gender antara laki-laki dan perempuan (Schreiner, 1989 dalam Wolf, 1999).

Menyadari adanya kungkungan patriarki, kaum feminis juga menganggap penting bagi perempuan untuk melakukan tindakan merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri (Jaggar, 1997 dalam Fakih, 1997).

Tidak hanya untuk perempuan, feminisme juga menekankan pentingnya laki-laki untuk menguasai keterampilan-keterampilan seksual demi kesenangan perempuan (Stopes, 1989 dalam Wolf, 1999). Hal inilah yang coba dilakukan oleh *Cosmo* dari rubrik seksnya dengan menyarankan perempuan berani meminta haknya dengan dilayani oleh laki-laki.

Gerakan feminisme sendiri sebenarnya telah ada sejak lama, namun baru muncul pada 60an di Amerika sebagai bagian dari kultur radikal. Tahun yang sama, saat *Cosmo* mencoba merubah wajah sebagai majalah perempuan dewasa dan menjadikan topik seks sebagai topik utama (Gough-Yates A, 2003). Dapat dikatakan, perubahan *Cosmopolitan* juga tidak lepas dari gerakan feminisme. Dalam perkembangannya, feminisme tidak hanya dianut di negara barat (Amerika Serikat) saja namun telah menjadi gerakan global. Sehingga seringkali tuntutan kebebasan seks perempuan tidak terlihat sebagai gerakan feminisme, tapi hanya dipandang sebagai salah satu produk budaya global yang memperjuangkan persamaan gender (Fakih, 1997).

Cosmo sebagai majalah *franchise* yang terlihat membawa nilai feminisme memiliki pandangan bahwa perlu adanya kebebasan seksual bagi perempuan yang selama ini tertindas. Sementara *Femina*, majalah lokal Indonesia yang juga dipengaruhi oleh budaya lokal (Indonesia) juga memiliki cara pandang sendiri.

Dalam rubrik seksnya, *Femina* menggambarkan aktivitas seks sebagai pelayanan tertinggi istri terhadap suami, karena memperlihatkan laki-laki dapat meminta perempuan untuk memenuhi keinginannya. Laki-laki juga diperlihatkan sebagai pihak yang mudah bosan pada aktivitas seks yang monoton dan menjadi pihak yang aktif mencari solusi. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai pihak yang menuruti keinginan laki-laki dan pasif, seperti menunjukkan bahwa kepuasan laki-laki lebih penting dari kepuasannya.

Gambaran peran gender yang ditunjukkan oleh *Femina* dipengaruhi oleh budaya patriarki. Menurut Kamla Bhasin (1996, dalam Sugihastuti, 2007), budaya patriarki merupakan sistem dominasi dan superioritas, serta sistem kontrol laki-laki terhadap perempuan. Dalam budaya ini, laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan harus dikontrol dan menjadi milik laki-laki sepenuhnya. Budaya ini juga memantapkan peran gender yang tidak

seimbang antara perempuan dan laki-laki karena menilai status perempuan sebagai hamba bagi keheroikan moral laki-laki (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998).

Budaya patriarki tidak hanya digambarkan oleh Femina pada sikap laki-laki yang terlihat mengontrol, namun juga melekat pada diri perempuan. Pada konten rubrik seks ditampilkan dua tokoh perempuan yang baik-baik, alim, dan memegang norma agama yang kuat. Tak hanya memiliki kesamaan sikap, kedua perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang konvensional. Kata-kata alim, memegang norma agama, serta masih memegang nilai konvensional bagai dilekatkan pada diri perempuan, namun tidak pada laki-laki. Sepintas sikap perempuan yang ditampilkan merupakan sikap yang seharusnya ada pada diri perempuan, tetapi sikap ini juga ditentukan dari budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, perempuan dikatakan bahwa secara moral, sikap yang pantas adalah alim dan pasif, sikap agresif dan aktif hanya untuk laki-laki atau pelacur (bukan perempuan baik-baik) (Lie, 2005).

Hingga akhirnya, membentuk sikap perempuan dalam mengambil inisiatif melakukan hubungan seks dengan suaminya (laki-laki). Perempuan yang dianggap mengambil inisiatif lebih dulu sering diasumsikan sebagai perempuan "nakal" atau "binal", sehingga hanya suami yang dibenarkan untuk mengambil inisiatif melakukan hubungan seks. Hal ini juga seringkali menimbulkan *stereotype* di masyarakat bahwa "nafsu laki-laki mudah terangsang" daripada perempuan (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin, 1988). Bentuk sikap dari patriarki juga digambarkan dari pemilihan posisi seks, yaitu dengan posisi misionaris. Posisi misionaris merupakan posisi seks yang sering diidentikkan dengan dominasi laki-laki. Posisi laki-laki yang ada di atas perempuan juga membuat laki-laki sebagai pemegang kontrol dan kendali atas perempuan. Walau posisi misionaris dianggap sebagai salah satu posisi dalam hubungan seks, pilihan perempuan pada posisi ini memberi makna bahwa bagi perempuan, sikap yang pantas saat melakukan hubungan seks adalah sikap menyerah dan menerima.

Digambarkan pula bahwa posisi ini membosankan bagi laki-laki, sehingga laki-laki membujuk perempuan untuk mengganti posisi seks dengan posisi *Woman On Top*. Pada posisi ini membuat perempuan dapat memegang kendali

dan kontrol atas laki-laki. Sikap laki-laki yang digambarkan dalam *Femina* juga memperlihatkan memberi kesempatan perempuan untuk mengekspresikan gairahnya. Ini juga dapat memantapkan kembali budaya patriarki dalam hubungan seks. Meski posisi ini memperlihatkan dominasi perempuan, posisi *Woman On Top* di sini juga dapat mengukuhkan kontrol laki-laki atas gerak seksual perempuan yang bertujuan untuk kesenangan dan kepuasan laki-laki (Bhasin, 1996 dalam Sugihastuti, 2007).

Seperti halnya *Cosmo*, *Femina* juga menyarankan sarana untuk membantu meningkatkan gairah seks, yaitu dengan film porno. Film XXX atau film porno digambarkan sebagai sarana bantu seks, serta sebagai sarana edukasi untuk perempuan. Perempuan dianggap kurang memahami tentang film porno. Ini juga dapat mengasumsikan dengan gambaran perempuan pada budaya patriarki, bahwa perempuan dinilai tertutup pada hal-hal pornografi. Padahal dalam kenyataannya, tidak semua perempuan merasa tabu atau malu-malu ketika menonton film porno. Menurut Laurence O'Toole, penulis *Pornocopia: Porn, Sex, Technology and Desire*, "*Pada masa sekarang banyak perempuan yang menjadi pengguna pornografi. Ini penting, karena selama ini anggapan yang lebih umum ialah bahwa kalangan pengguna dan akses terhadap pornografi seolah-olah didominasi oleh kaum laki-laki saja*".

Dalam pertengahan isi rubrik, perempuan diperlihatkan mau menonton film porno, setelah diajak atau dibujuk oleh laki-laki. Perempuan juga diperlihatkan boleh memilih tapi laki-laki tetap sebagai pembimbing dan pemegang kontrol. Ini memperlihatkan adanya asumsi keterbatasan pengetahuan perempuan akan seks, sehingga laki-laki bertugas untuk berinisiatif dan memberi bimbingan kepada perempuan. Kata diajak dan dibujuk dapat juga memaknai perempuan sebagai objek laki-laki, sehingga alat bantu seks (film porno) ini juga menggambarkan kontrol laki-laki atas perempuan. Selain itu, laki-laki digambarkan sebagai pihak yang aktif untuk mencari, menggunakan dan mengajak perempuan untuk menonton. Ini memperlihatkan pula kepasifan perempuan dan ketidakberdayaan perempuan untuk menolak keinginan laki-laki. Dengan kata lain, pemantapan peran laki-laki sebagai pengontrol perempuan (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin, 1998).

Femina, meski sebagai majalah perempuan, tapi malah memantapkan posisi perempuan dibawah kontrol dan kendali laki-laki. Posisi perempuan yang ada di bawah laki-laki juga terlihat pada penulisan judul rubrik seks. Femina menuliskan judul rubrik seksnya dengan kata "Pria" paling atas, lalu di bawahnya terdapat kata "Wanita". Menurut Sugihastuti (2007), sejak abad ke 16 di Indonesia, mengatur nama atau kata laki-laki harus disebutkan lebih dahulu sebelum perempuan. Ini memunculkan anggapan laki-laki lebih berharga dari perempuan (Bodie, 1975 dalam Sugihastuti, 2007). Perbedaan ini lah yang kemudian juga berakibat pada perbedaan cara pandang posisi laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup publik, hingga dalam hubungan seks.

Femina juga menggunakan judul rubrik seks yang secara implisit menyatakan film porno lebih identik pada laki-laki. Di Indonesia sendiri, dalam beberapa budaya menganggap hal yang terkait dengan seksualitas masih dianggap hal yang tabu, terutama untuk perempuan (Suryakusuma, 1991, dalam Abdullah, 2001). Ini memperlihatkan meskipun topik seksualitas bersifat universal dan abadi di hampir semua peradaban dan budaya. Pada kenyataannya, seks dapat "diatur" oleh nilai atau norma, baik dalam lingkungan masyarakat dan budaya tertentu, dalam hal ini adalah budaya patriarki (Ibrahim, 1990 dalam Ibrahim, 1997).

Meski sebagai majalah yang mendukung dan membawa nilai feminisme, sayangnya rubrik seks disajikan *Cosmo* juga mengandung nilai patriarki, seperti Femina. Terlihat dari penggunaan judul "14 Servis Cinta". Servis di sini dapat dikaitkan dengan pelayanan perempuan terhadap laki-laki. Pelayanan perempuan dalam hubungan seks, tidak terjadi begitu saja, namun juga dipengaruhi dengan budaya. Salah satu budaya yang seringkali dilekatkan pada hubungan seks laki-laki dan perempuan adalah budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, aktivitas seksual dianggap sebagai wujud pelayanan tertinggi perempuan pada laki-laki, yang mengakibatkan munculnya *stereotype* bahwa aktivitas seksual sebagai aktivitas pemuas nafsu, ego, dan harga diri laki-laki belaka, tanpa memikirkan kemauan laki-laki. Dengan kata lain, *Cosmo* menggambarkan seks merupakan hak laki-laki yang harus dipenuhi oleh perempuan (Lie, 2005).

Dengan judul yang digunakan, *Cosmo* menggambarkan perempuan sebagai pihak yang memberikan servis cinta dengan memikat laki-laki lewat

bahasa tubuhnya, sedangkan laki-laki sebagai penerima servis cinta. Perempuan sebagai pemberi servis juga menunjukkan sikap perempuan dalam budaya patriarki. Di dalam budaya patriarki, status perempuan selalu bagaikan hamba bagi keheroikan moral laki-laki. Pada moral hamba dicirikan dengan sikap menyerah, tulus, jujur, lugu, dan sejenisnya. Sedang pada moral tuan, menunjukkan sikap menakutkan dan berkuasa. Moral ini lah yang kemudian nampak pada moral laki-laki di mana perempuan dijadikan 'hamba'-nya, karena perempuan diharuskan melayani laki-laki (Awuy, 1998, dalam Ibrahim & Suranto, 1998). Dapat dikatakan, *Cosmo* tetap menggambarkan perempuan sebagai objek laki-laki, hanya saja kini sebagai objek yang aktif.

Perempuan sebagai objek aktif juga diperlihatkan dari alat bantu seks yang digunakan perempuan untuk melayani dan menyenangkan laki-laki. Meski diperlihatkan perempuan dapat mengekspresikan gairahnya dan dapat dilayani laki-laki, perempuan juga harus menyenangkan laki-laki. Di sini, *Cosmo* seperti menggambarkan kepuasan laki-laki tetaplah hal yang penting untuk perempuan, karena itu perempuan perlu mengusahakan dengan berbagai cara (Lie, 2005).

Cara lain yang diperlihatkan *Cosmo* adalah menekankan kepercayaan diri perempuan terhadap tubuhnya. Walau sesuai dengan tagline *Cosmo*, "Fearless", bahwa perempuan harus selalu tampil percaya diri (Gill, 2007), tetapi dapat juga dimaknai perempuan menjadikan dirinya sebagai objek *fetish* laki-laki. Digambarkan pula laki-laki menginginkan perempuan berperan sebagai bintang porno, pelacur atau penggoda. Perempuan yang digambarkan *Cosmo* juga menggambarkan budaya patriarki 'membesarkan' sosok perempuan. Perempuan diberi peran sebagai perempuan yang harus dapat diinginkan laki-laki karena itu perempuan diajarkan menggunakan keahlian dan bahasa tubuhnya untuk memikat dan menakutkan laki-laki (Lie, 2005).

Kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam rubrik seks *Cosmo* juga diperlihatkan pendapat laki-laki pada pemilihan warna bra yang dikenakan oleh perempuan. Untuk perempuan hal ini menjadi penting, karena pendapat laki-laki terhadap warna bra yang dikenakan membuat perempuan semakin percaya diri. Hal ini tampak berbeda dengan nilai feminisme yang coba diusung oleh *Cosmo*. Pendapat laki-laki dalam pilihan bra perempuan menunjukkan bagaimana laki-

laki dapat mengontrol seksualitas perempuan, bahkan pada hal yang terkecil (Adrina, Purwandari, Triwijati, dan Saroedin, 1998).

Meski pada majalah *Cosmo*, perempuan digambarkan dan disarankan untuk aktif dan menuntut kepuasan seksual untuk dirinya sendiri, namun juga tetap bertugas untuk melayani dan menyenangkan laki-laki. Dapat dikatakan *Cosmo* menyajikan realitas yang semu, memperlihatkan *Cosmo* yang menyanjung dan membawa nilai feminisme tapi terjebak didalamnya, sehingga kembali lagi budaya patriarki masih dinilai lumrah serta membuat peran perempuan tetap sebagai objek yang didominasi dan dikontrol laki-laki. *Cosmo* bagai memberikan realitas semu bagi pembacanya. Perempuan kembali dihadapkan pada perannya sebagai perempuan yang diinginkan dan memuaskan laki-laki. Sehingga peran perempuan sebagai pihak yang aktif malah memperlihatkan keaktifannya dengan keahlian dan bahasa tubuhnya untuk memikat dan menaklukkan laki-laki. Perempuan sekarang lebih ditampilkan sebagai sang penggoda, ketimbang yang digoda, atau sebagai pihak yang "mengobjekkan diri" untuk kesenangan dan kepuasan laki-laki (Ibrahim & Suranto, 1998).

Seperti penuturan Ratna Batara Munti, "*Pada hakikatnya media massa masih merayakan sekaligus mengukuhkan pemahaman seks tradisional yang mengutamakan dominasi laki-laki. Bedanya kali ini perempuan tidak lagi menjadi aktor pasif, yang hanya menerima dan pasrah pada laki-laki, namun juga berani menuntut kepuasan dalam hubungan seks*" (Munti, 2005, p.208).